PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL, KEMANDIRIAN BELAJAR DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MOTIVASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 34 BANDAR LAMPUNG

(Skripsi)

Oleh

SITI AMINAH

NPM 2013031045

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL, KEMANDIRIAN BELAJAR DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MOTIVASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 34 BANDAR LAMPUNG

Oleh

SITI AMINAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

ABSTRAK

PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL, KEMANDIRIAN BELAJAR DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MOTIVASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 34 BANDAR LAMPUNG

OLEH

SITI AMINAH

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 sehingga siswa perlu mengembangkannya mulai dari bangku sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dimediasi oleh motivasi belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Sampel berjumlah 138 siswa yang ditentukan dengan teknik *probability sampling* menggunakan *simple random sampling.* Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, soal tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Tidak terdapat pengaruh langsung kemampuan literasi digital dan interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Terdapat pengaruh tidak langsung kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis yang dimediasi oleh motivasi belajar. Terdapat pengaruh secara simultan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar, interaksi teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya, Kemampuan Berpikir Kritis, Kemampuan Literasi Digital, Kemandirian Belajar, Motivasi Belajar

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF DIGITAL LITERACY SKILLS, LEARNING INDEPENDENCE AND PEER INTERACTIONS ON STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH LEARNING MOTIVATION IN SOCIAL STUDIES LEARNING AT SMPN 34 BANDAR LAMPUNG

BY

SITI AMINAH

Critical thinking ability is one of the skills needed in the 21st century so students need to develop it starting from school. This research aims to determine the effect of digital literacy skills, learning independence and peer interaction on students' critical thinking skills mediated by learning motivation in social studies learning at SMP Negeri 34 Bandar Lampung. The type of research used is quantitative with an ex post facto approach. The population in this study were VIII grade students of SMP Negeri 34 Bandar Lampung. The sample amounted to 138 students determined by probability sampling technique using simple random sampling. Data collection techniques used questionnaires, test questions, observation, interviews and documentation. The results showed that there was a direct effect of learning independence on critical thinking skills. There is no direct effect of digital literacy skills and peer interaction on students' critical thinking skills. There is an indirect effect of digital literacy skills, learning independence and peer interaction on critical thinking skills mediated by learning motivation. There is a simultaneous influence of digital literacy skills, learning independence, peer interaction and learning motivation on students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking Skills, Digital Literacy Skills, Learning Independence, Learning Motivation, Peer Interaction

Judul Skripsi	: **PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL, KEMANDIRIAN BELAJAR DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MOTIVASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 34 BANDAR LAMPUNG**
Nama Mahasiswa	: Siti Aminah
NPM	: **2013031045**
Program Studi	: **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan	: **Pendidikan IPS**
Fakultas	: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama	Pembimbing Pembantu
Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.	**Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19770808 200604 2 001	NIP. 19930122 202421 2 027

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi
Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.	**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**
NIP 19741108 200501 1 003	NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.** .....

Sekretaris : **Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. I Komang Winatha, M.Si.** .....

2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juli 2024

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, TEKNOLOGI
DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng - Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624
e-mail: fkip@unila.ac.id, laman: http://fkip.unila.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Aminah
NPM	: 2013031045
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 Juli 2024

Siti Aminah
2013031045

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Aminah dengan panggilan akrab Siti. Penulis lahir di Banyumas, Jawa Tengah pada tanggal 14 Februari 2002, putri tunggal dari pasangan Bapak Waridi dan Ibu Ropingah.

Berikut ini Riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. Tahun 2007-2008 di TK Islam Alina Langkapura Bandar Lampung
2. Tahun 2008-2014 menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Langkapura
3. Tahun 2014-2017 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 14 Bandar Lampung
4. Tahun 2017-2020 menempuh pendidikan kejuruan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, jurusan Akuntansi.
5. Pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Semasa berkuliah penulis memiliki pengalaman organisasi yaitu pada tahun 2022 sebagai Sekretaris Departemen Penelitian dan Pengembangan Assets Pendidikan Ekonomi FKIP Unila. Pada tahun 2023 penulis melaksanakan praktik mengajar melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Penengahan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penengahan, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan. Selain itu, pada tahun 2023 penulis berkesempatan menjadi mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 6 di SMP Negeri 34 Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Alhamudillah wa syukurillah, segala puji hanyalah milik Allah Swt. Yang telah memberikan nikmat dan karunia terindah untuk setiap makhluk-Nya, yang selalu memberikan kesempatan untuk makhluk-Nya menjadi lebih baik, dan memberikan kemudahan serta kelancaran di setiap perjuangan, sehingga atas semua kehendak-Nya penulis bisa sampai pada tahap ini.

Karya ini kupersembahkan untuk yang tercinta

Ayah dan Ibuku
Dua malaikat yang Allah hadirkan sebagai penguat yang menemani setiap saat, yang tidak pernah lupa untuk mendoakan, sosok manusia paling tulus dan ikhlas yang memberikan seluruh kasih sayang dan cinta untuk putri kesayangannya. Karya ini kupersembahkan sebagai bentuk tanggung jawabku atas kerja keras yang selama ini diperjuangkan oleh Bapak dan Ibu. Segala pencapaian yang selama ini diraih tidak terlepas dari untaian doa Bapak dan Ibu. Hanya ucapan terima kasih dan doa terbaik dari hati terdalam yang mampu kuberikan untukmu Ayah dan untukmu Ibu.

Guru dan Dosen Pengajarku
Terima kasih sudah memberikan motivasi, dukungan terbaik dan tidak pernah lelah memberikan bimbingan, arahan serta menjadi inspirasi untuk terus berjuang menggapai cita-cita dan memberikan kebermanfaatan untuk sesama.

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

MOTTO

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."

(QS. Al-Baqarah: 30)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

(QS. Al-Fatihah: 6-7)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim)

“Apapun yang dilakukan oleh seseorang itu, hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya dan bermanfaat bagi manusia di dunia pada umumnya.”

(Ki Hajar Dewantara)

“Kebahagiaan berawal dari apa yang kita syukuri”

(Siti Aminah)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan Rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Literasi Digital, Kemandirian Belajar dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Motivasi Belajar pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung". Sholawat teriring salam senantiasa selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad Saw. yang selalu dirindukan dan semoga mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih secara tertulis kepada:

1. Rektor, Wakil Rektor, segenap pimpinan dan jajaran Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung
3. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung
4. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung
5. Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung
6. Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung
7. Drs. Tedi Rusman, M.Si. selaku Plt. Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung
8. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing 1 yang selalu bersedia memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga dapat membuka pemikiran penulis untuk lebih memahami secara mendalam topik dalam skripsi. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, semoga Allah senantiasa memberikan Rahmat dan keberkahan untuk Ibu.

9. Ibu Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing 2 sekaligus pembimbing akademik selama berkuliah yang selalu terbuka untuk memberikan bimbingan, arahan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. selalu melindungi dan memberikan kebahagian serta keberkahan untuk Ibu dan keluarga.
10. Drs. I Komang Winatha, M.Si. selaku pembahas yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini. Terima kasih Bapak, semoga Tuhan selalu memberikan Kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan untuk Bapak.
11. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Ekonomi, yaitu Drs. Tedi Rusman, M.Si., Drs. Nurdin, M.Si., Drs. Yon Rizal, M.Si., Dr. Erlina Rufaidah, M.Si., Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Suroto, S.Pd., M.Pd., Rahmawati, S.Pd., M.Pd., Rahmah Dianti Putri, S.E., M.Pd., Widya Hestiningtya, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Atik Rusdiani, M.Pd.I. Terima kasih atas ilmu yang sudah diberikan, semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada Bapak dan Ibu
12. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staff dan karyawan Universitas Lampung yang telah membantu dalam mengurus segala persyaratan selama perkuliahan.
13. Kedua orang tuaku Bapak Waridi dan Ibu Ropingah, yang selalu tulus mendoakan, mendidik, memberikan kasih sayang, menasihati akan hal-hal baik dan mengusahakan yang terbaik sampai detik ini. Semoga Allah senantiasa menjaga memberikan kesehatan dan keberkahan didalam hidup Bapak dan Ibu.
14. Guru Quranku Abah Kiyai Saiful Rijal Sholeh dan Umi Samini yang turut mendidik, mendoakan, memberikan semangat dan memberi nasihat dikala salah. Semoga Allah senantiasa menjaga Abah dan Umi di jalan Ridho-Nya.
15. Kepala SMP Negeri 34 Bandar Lampung Ibu Dr. Hj. Rita Ningsih, M.M. dan seluruh Bapak Ibu Guru dan staff, terkhusus kepada ibu Septina Lesturi Hariani, S.Pd., M.M., Ibu Resti Febtrina, M.Pd., Ari Basuki, S.Pd. (Papi), Ibu Mardaleni, S.Pd., Ibu Helda Jayanti, S.Pd., Ibu Nila Wati Idrus, M.Pd., Ibu Arisa, M.Pd., Ibu Lisa Meutia Adisya Putri, S.Pd., dan Ibu Lisnawati, S.Pd. yang telah memberikan motivasi, arahan dan nasihat selama masa penugasan berlangsung.

16. Sahabat terbaikku Farisa Al-Alisia, Rini Damasanti, Habibah Husnul Khotimah dan Desti Verani yang telah membersamai, saling mendukung satu sama lain dan menjadi inspirasi serta motivasi untuk terus menjadi lebih baik
17. Teman seperbimbingan Irma Yuwita dan Nadira Anindita Putri yang telah menjadi tempat berkeluh kesah, memberi masukan dan semangat serta membantu proses penyusunan skripsi ini
18. Teman sekaligus saudariku, mba Winda, mba Amel, mba Desi, Tiara dan Sinta yang turut memberikan semangat, nasihat dan berjuang bersama untuk kebermanfaatan orang banyak. Semoga Allah senantiasa menunjukkan jalan terbaik dan mengabulkan cita-cita kita semua
19. Demisioner Pimpinan Assets Tahun 2022 yang telah menjadi tempat terbaik untuk berproses, bertumbuh dan merasakan pengalaman yang mengesankan selama perkuliahan
20. Tim Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023 yaitu Adelia Putri, Alvina Dewi, Marissa Sukma Wardhana dan Resti Apriliyani. Suatu kebahagian bisa dipertemukan dengan orang-orang hebat seperti kalian. Terima kasih sudah berproses bersama dan memberikan pengalaman terbaik selama masa penugasan. Semoga dipertemukan kembali dengan versi terbaik masing-masing
21. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 yang telah berjuang bersama dan menghadirkan cerita yang mengesankan selama perkuliahan. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kita semua
22. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Semoga Allah senantiasa membalasnya dengan limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya atas kebaikan yang telah diberikan.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, 12 Juli 2024

Penulis,

Siti Aminah

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN
I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 15
C. Pembatasan Masalah 16
D. Rumusan Masalah 16
E. Tujuan Penelitian 18
F. Manfaat Penelitian 19
G. Ruang Lingkup Penelitian 21
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS 22
A. Kajian Teori 22
1. Kemampuan Berpikir Kritis (Y) 22
2. Kemampuan Literasi Digital (X_1) 30
3. Kemandirian Belajar (X_2) 36
4. Interaksi Teman Sebaya (X_3) 39
5. Motivasi Belajar (Z) 44
B. Hasil Penelitian yang Relevan 48
C. Kerangka Pikir 52
D. Hipotesis 54
III. METODE PENELITIAN 56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 56
B. Populasi dan Sampel 57
1. Populasi 57
2. Sampel 57

C. Teknik Pengambilan Sampel 58
D. Variabel Penelitian 59
1. Variabel Eksogen *(Exogenous Variable)* 59
2. Variabel Endogen *(Endogenous Variable)* 60
3. Variabel Intervening *(Intervening Variable)* 60
E. Definisi Konseptual Variabel 60
F. Definisi Operasional Variabel 61
G. Teknik Pengumpulan Data 64
1. Dokumentasi 64
2. Wawancara 64
3. Angket atau Kuesioner 65
4. Tes 65
5. Observasi 65
H. Uji Persyaratan Instrumen 66
1. Uji Validitas 66
2. Uji Reliabilitas 70
3. Tingkat Kesukaran 73
4. Uji Daya Beda Soal 74
I. Uji Persyaratan Analisis Data 76
1. Uji Normalitas 76
2. Uji Homogenitas 77
J. Uji Persyaratan Regresi Linear Berganda (Uji Asumsi Klasik) 77
1. Uji Linearitas 77
2. Uji Multikolinearitas 78
3. Uji Autokorelasi 79
4. Uji Heteroskedastisitas 79
K. Pengujian Hipotesis 80
1. Persyaratan Analisis Jalur *(Path Analysis)* 80
2. Model Analisis Jalur 81
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 85
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 85
1. Sejarah dan Profil Singkat SMP Negeri 34 Bandar Lampung 85
2. Visi dan Misi Sekolah 86
3. Tenaga Pendidik SMP Negeri 34 Bandar Lampung 86

4. Sarana dan Prasarana Sekolah 86
B. Gambaran Umum Responden 87
C. Deskripsi Data 87
D. Uji Prasyaratan Statistik Parametrik 98
1. Uji Normalitas Data 98
2. Uji Homogenitas 99
E. Uji Asumsi Klasik 100
1. Uji Linearitas Regresi 100
2. Uji Multikolinearitas 101
3. Uji Autokorelasi 102
4. Uji Heteroskedastisitas 104
F. Analisis Data 105
G. Pengujian Hipotesis 115
1. Uji t Pengujian Hipotesis Secara Parsial 115
2. Uji F Pengujian Hipotesis Secara Simultan 126
H. Kesimpulan Analisis Statistik 129
I. Pembahasan 130
J. Variabel Paling Berpengaruh dalam Penelitian 161
K. Implikasi Hasil Penelitian 162
L. Keterbatasan Penelitian 163
V. SIMPULAN DAN SARAN 165
A. Simpulan 165
B. Saran 167
DAFTAR PUSTAKA 170
LAMPIRAN 179

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Ranah kognitif butir soal SAS SMP Negeri 34 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024 5
2. Data Nilai SAS Kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024 6
3. Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung 6
4. Hasil Angket Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung 8
5. Hasil Angket Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung 10
6. Hasil Angket Interaksi Teman Sebaya Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung 12
7. Hasil Angket Motivasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung 14
8. Indikator Berpikir Kritis 27
9. Dimensi dan Indikator Kemampuan Literasi Digital 33
10. Populasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung 57
11. Perhitungan jumlah sampel untuk masing-masing kelas 59
12. Definisi Operasional Variabel 63
13. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Kemampuan Literasi Digital (X_1) 67
14. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kemandirian Belajar (X_2) 68
15. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Interaksi Teman Sebaya (X_3) 69
16. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar (Z) 69
17. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal Tes Berpikir Kritis (Y) 70
18. Interpretasi Nilai r 71
19. Interpretasi Indeks Tingkat Kesukaran Soal 73
20. Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis 74
21. Interpretasi Indeks Daya Beda Soal 75
22. Rekapitulasi Hasil Uji Data Pembeda Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis. 76
23. Struktur Jabatan SMP Negeri 34 Bandar Lampung 85
24. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 34 Bandar Lampung 87
25. Distribusi Frekuensi Kemampuan Literasi Digital (X1) 89

26. Kategori Variabel Kemampuan Literasi Digital (X1) 89
27. Distribusi Frekuensi Variabel Kemandirian Belajar (X2) 91
28. Kategori Variabel Kemandirian Belajar (X2) 92
29. Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Teman Sebaya (X3) 93
30. Kategori Variabel Interaksi Teman Sebaya (X3) 94
31. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar (Z) 95
32. Kategori Variabel Motivasi Belajar (Z) 96
33. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis (Y) 97
34. Kategori Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y) 98
35. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas 99
36. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas 100
37. Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Regresi 101
38. Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas 102
39. Hasil Uji Autokorelasi 103
40. Rekapitulasi Hasil Uji Heteroskedastisitas 105
41. Derajat Hubungan Koefisien Korelasi 118
42. Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik 129

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Pikir..... 53
2. Diagram Jalur Substruktur 1 81
3. Diagram Jalur Substruktur 2 81
4. Diagram Jalur Substruktur 3 82
5. Model Diagram jalur berdasarkan paradigma penelitian 106
6. Model Persamaan Dua Jalur..... 106
7. Substruktur 1 106
8. Substruktur 2 107
9. Substruktur 1 jalur X_1, X_2, X_3 terhadap Z..... 109
10. Substruktur 1 lengkap 111
11. Substruktur 2 jalur X_1, X_2, X_3 dan Z terhadap Y. 112
12. Substruktur 2 Lengkap 114
13. Pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y melalui Z 124
14. Pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y melalui Z 125
15. Pengaruh tidak langsung X3 terhadap Y melalui Z 125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Surat Penelitian Pendahuluan. 180
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan. 181
3. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian Pendahuluan. 182
4. Dokumentasi Rapor Pendidikan Pada Indikator Kemampuan Literasi 183
5. Angket Penelitian Pendahuluan 184
6. Surat Izin Penelitian 185
7. Surat Balasan Penelitian. 186
8. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian SMPN 34 Bandar Lampung 187
9. Kisi-kisi Kuesioner Penelitian 188
10. Kuesioner Penelitian 190
11. Kisi-Kisi Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis. 198
12. Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis. 202
13. Uji Validitas 206
14. Uji Reliabilitas 218
15. Uji Tingkat Kesukaran Soal 220
16. Uji Daya Beda Soal 222
17. Rekapitulasi Tabulasi Data Penelitian. 224
18. Uji Normalitas 230
19. Uji Homogenitas 231
20. Uji Linearitas Regresi 232
21. Uji Multikolinearitas 234
22. Uji Autokorelasi 234
23. Uji Heteroskedastisitas 235
24. Pengujian Hipotesis 236

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi lambat laun sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Keberadaan teknologi yang semakin canggih memudahkan manusia untuk menerima informasi. Akibatnya berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai sumber dalam waktu yang relatif cepat. Komunikasi semakin mudah terjalin satu sama lain melampaui batas-batas wilayah sehingga dunia menjadi tanpa batas. Fenomena ini menjadi penanda bahwa pendidikan pun harus menyesuaikan perkembangan zaman yang menuntut adanya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, tercetuslah konsep pembelajaran abad 21.

Pembelajaran abad 21 merupakan konsep peralihan dimana kurikulum dikembangkan agar sekolah mengubah pendekatan pembelajaran dari berpusat kepada guru *(teacher centered)* menjadi berpusat kepada siswa *(student centered).* Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dasar yang menjadi kebutuhan abad 21. Kemampuan dasar yang menjadi ciri khas pembelajaran abad 21 sebagaimana diungkapkan oleh Arnyana (2019) dikenal dengan 4C yaitu *collaboration* (berkolaborasi), *communication* (berkomunikasi), *creativity and innovation* (kreatif dan inovatif), dan *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan penyelesaian masalah).

Salah satu komponen pembelajaran abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses berpikir yang dilakukan untuk memastikan kebenaran suatu pernyataan. Proses tersebut pada akhirnya menghasilkan

sebuah keputusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran suatu pernyataan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki karena manusia saat ini hidup di tengah lautan informasi dari berbagai sumber. Arus informasi yang deras tentunya seringkali membuat seseorang menjadi bingung menentukan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang dapat dipercaya dan mana yang tidak dapat dipercaya. Sehingga tidak jarang hal tersebut membuat seseorang dengan mudah menerima begitu saja informasi yang ada tanpa memastikan kebenarannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Rahmawati, dkk., 2021) bahwa kemampuan berpikir kritis dianggap penting karena dalam prosesnya menuntut seseorang untuk berpikir secara terarah dan jelas seperti memecahkan masalah, menganalisis, mengambil keputusan dan melakukan penelitian ilmiah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dimulai dari pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran di sekolah hendaknya mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, karena berpikir kritis bukanlah kemampuan yang sudah ada sejak lahir melainkan perlu dilatih, dibiasakan dan dikembangkan secara optimal. Seorang yang berpikir kritis memiliki karakteristik jujur, memandang suatu masalah sebagai tantangan, berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mencari solusi dengan berdasarkan pada fakta-fakta serta berpikir sebelum bertindak (Basthomi, dkk., 2021). Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa karena dapat membantu proses belajar agar lebih bermakna.

Kemampuan berpikir kritis hendaknya dilakukan pada setiap mata pelajaran, salah satunya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS pada jenjang sekolah menengah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga dalam prosesnya perlu melibatkan kemampuan berpikir kritis untuk melihat persoalan yang terjadi dari berbagai sudut pandang, menganalisis dengan data dan fakta, hingga akhirnya dapat menyimpulkan dan mengambil keputusan yang tepat.

Syahbanda mengungkapkan bahwa dalam teori perkembangan kognitif oleh Piaget, usia 12-15 tahun (jenjang SMP) perkembangan kognitif anak mulai mampu menerapkan pola berpikir yang dapat menuntunnya untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan (Ardianingtyas, dkk., 2020). Pada tahap inilah peran berpikir kritis sudah dapat diterapkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tidak terkecuali pada sekolah menengah pertama yang ada di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022 jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandar Lampung sebanyak 45 sekolah. Beberapa sekolah diantaranya menjadi sekolah sasaran program Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023. Kampus Mengajar sendiri merupakan program Kemendikbud yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi mitra bagi sekolah dalam menerapkan strategi peningkatan literasi dan numerasi di sekolah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandar Lampung yang menjadi sekolah sasaran program Kampus Mengajar Angkatan 6 diantaranya yaitu SMP Negeri 6 Bandar Lampung, SMP Negeri 34 Bandar Lampung, SMP Negeri 43 Bandar Lampung dan SMP Negeri 44 Bandar Lampung. Setiap sekolah penugasan akan dilaksanakan berbagai program kerja yang dirancang oleh peserta kampus mengajar bersama pihak sekolah. Program kerja tersebut berfokus pada literasi, numerasi, pengelolaan buku bacaan, mitigasi perubahan iklim dan adaptasi teknologi. Terdapat satu sekolah yang melaksanakan program kerja adaptasi teknologi dengan memanfaatkan perangkat digital berupa pelatihan penggunaan aplikasi *Canva* yaitu SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Pelatihan tersebut ditujukan bagi guru dan siswa dengan tujuan memanfaatkan aplikasi digital dalam proses pembelajaran yang nantinya akan mengembangkan literasi digital di sekolah.

Berdasarkan Laporan Rapor Pendidikan SMP Negeri 34 Bandar Lampung Tahun 2023, menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan literasi siswa berada pada peringkat menengah di tingkat Provinsi Lampung. Capaian kemampuan literasi berada pada kategori “sedang” dengan skor rapor 68,89.

Skor tersebut berarti bahwa siswa telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca, namun perlu upaya mendorong lebih banyak siswa dalam mencapai kompetensi minimum. Akan tetapi, hasil skor literasi tersebut ternyata mengalami penurunan sebesar 9% daripada skor literasi tahun 2022 yaitu sebesar 75,56. Hal tersebut menggambarkan bahwa perlunya peningkatan kemampuan literasi siswa meliputi kemampuan memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks. Kemampuan tersebut tentunya memiliki hubungan dengan kondisi kemampuan berpikir kritis siswa yang karakteristiknya adalah mampu mencari, menganalisis, mengevaluasi informasi, dan membuat kesimpulan sebagai tindak lanjut pengambilan keputusan (Saputra, 2020).

Fakta yang terjadi di lapangan, kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 34 Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru *(teacher centered learning),* kemudian kurang memiliki rasa ingin tahu sehingga kurang bersemangat untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan secara langsung, siswa cenderung diam dan ragu untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini juga terlihat ketika mengerjakan soal uraian yang sifatnya menuntut siswa untuk mengungkapkan alasan, peserta didik cenderung belum bisa menganalisis, menyusun, dan mengungkapkan pendapat atas pertanyaan tersebut.

Selain itu, terdapat hal lain yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Hal ini ditunjukkan dari nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) mata pelajaran IPS Ganjil kelas VIII tahun Pelajaran 2023/2024 yang terdiri dari 50 soal pilihan ganda dengan proporsi level kognitif sebagai berikut.

Tabel 1. Ranah kognitif butir soal SAS SMP Negeri 34 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024

Mata Pelajaran	Ranah Kognitif			Jumlah Soal
	C1	C2	C4	
IPS	12	18	20	50
Persentase Soal (%)	24%	36%	40%	100%

Sumber: Kisi-Kisi Penulisan Soal SAS MKKS SMP Kota Bandar Lampung

Data tersebut menunjukkan bahwa ranah kognitif soal SAS Kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung terdiri dari ranah kognitif C1, C2, dan C4. Ranah kognitif ini berdasarkan Taksonomi Bloom yang membagi kemampuan siswa kedalam tiga level. Level 1 adalah pengetahuan dan pemahaman (C1, C2), Level 2 adalah aplikasi (C3), dan Level 3 adalah penalaran (C4, C5, C6). Taksonomi Bloom mengelompokkan kemampuan berpikir level C1-C3 merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah *(Lower Order Thinking Skill),* sedangkan C4-C6 merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi *(High Order Thinking Skill).* Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa jumlah soal dengan ranah kognitif C4 hanya sebanyak 20 soal dari total 50 soal secara keseluruhan. Artinya soal-soal SAS hanya sedikit menerapkan soal dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi, dimana berpikir kritis termasuk didalamnya.

Hasil penilaian SAS menunjukkan bahwa hanya 5 orang siswa atau sebesar 2,4% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rendahnya nilai siswa dalam pengerjaan soal SAS yang memiliki proporsi soal lebih banyak level kognitif tingkat rendah, menandakan bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Berikut ini adalah penyajian data hasil Sumatif Akhir Semester (SAS) mata Pelajaran IPS Ganjil kelas VIII tahun Pelajaran 2023/2024.

Tabel 2. Data Nilai SAS Kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024 Berdasarkan KKTP

Kelas	Ketuntasan				Jumlah Siswa
	Tuntas (≥ 78)		Belum Tuntas (< 78)		
	Banyak Siswa	Persentase (%)	Banyak Siswa	Persentase (%)	
VIII.1	1	3,22 %	30	96,78 %	31
VIII.2	4	12,9 %	27	87,1 %	31
VIII.3	0	0,00 %	31	100 %	31
VIII.4	0	0,00 %	30	100 %	30
VIII.5	0	0,00 %	30	100 %	30
VIII.6	0	0,00 %	29	100 %	29
VIII.7	0	0,00 %	29	100 %	29
Jumlah	5		206		211

Sumber: Data rekapitulasi penilaian Sumatif Akhir Semester (SAS) Kelas VIII Mata Pelajaran IPS Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024

Kondisi tersebut juga didukung dari data penyebaran angket penelitian pendahuluan mengenai kemampuan berpikir kritis yang disebar secara acak pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung.

Tabel 3. Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		Persentase (100%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda aktif bertanya tentang materi IPS yang belum dimengerti?	12	18	40	60
2.	Apakah Anda dapat menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru ketika pembelajaran IPS?	13	17	43,3	56,7
3.	Apakah Anda berani menyampaikan pendapat ketika guru mengajukan pertanyaan?	14	16	46,7	53,3
4.	Apakah Anda mampu membuat kesimpulan dari semua pendapat yang disampaikan dari orang lain?	11	19	36,7	63,3

Sumber : Penyebaran Angket Penelitian Pendahuluan 2024

Hasil penyebaran angket penelitian pendahuluan pada variabel berpikir kritis, menunjukkan bahwa 12 (40%) orang siswa aktif bertanya tentang materi IPS yang belum dimengerti, sedangkan selebihnya sebanyak 18 (60%) orang siswa tidak aktif bertanya tentang materi IPS yang belum dimengerti. Selanjutnya diketahui bahwa sebanyak 13 (43,3%) orang siswa dapat menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru ketika pembelajaran IPS, sedangkan sisanya sebanyak 17 (56,7%) orang siswa tidak dapat menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru ketika pembelajaran IPS. Kemudian terdapat 14 (46,7%) orang siswa yang berani menyampaikan pendapat ketika guru mengajukan pertanyaan, sedangkan sisanya sebanyak 16 (53,3%) tidak berani menyampaikan pendapat ketika guru mengajukan pertanyaan. Selain itu, terdapat 11 (36,7%) orang siswa yang mampu membuat kesimpulan dari semua pendapat orang lain, sedangkan sisanya sebanyak 19 (63,3%) orang siswa masih belum mampu membuat kesimpulan dari semua pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran IPS masih banyak siswa yang tidak aktif bertanya ketika mengalami kesulitan tentang materi yang sedang diajarkan. Hal ini mengakibatkan kurangnya informasi yang didapatkan siswa untuk menganalisis secara mendalam tentang materi yang diajarkan. Sehingga ketika guru mengajukan pertanyaan, banyak siswa yang tidak berani menyampaikan pendapatnya. Kemudian, siswa tidak dapat menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru dan tidak dapat menyimpulkan berbagai pendapat dari orang lain. Seharusnya kemampuan berpikir kritis diperlukan bagi siswa untuk memahami permasalahan secara runtut, mengidentifikasi penyebab dan pengambilan keputusan yang tepat untuk menyusun penyelesaian masalah (Azizah, dkk., 2018).

Perkembangan teknologi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk mengakses informasi materi pembelajaran dengan bantuan internet. Informasi dapat diperoleh dengan kemampuan literasi digital yang baik. Salah satu kemudahan yang dapat dirasakan yaitu adanya buku bacaan dalam bentuk digital yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan perangkat yang terkoneksi dengan internet. Kemudahan tersebut

harus diikuti dengan kemampuan literasi digital. Literasi digital bukan hanya tentang mampu membaca informasi digital, tetapi mampu untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi dan membandingkan informasi yang disajikan melalui perangkat digital. Termasuk mampu menafsirkan informasi secara kritis. Siswa hendaknya memiliki kemampuan literasi digital, karena informasi yang beredar saat ini tidak terlepas berasal dari sumber digital. Kemampuan berliterasi digital inilah yang akan membantu siswa untuk berpikir secara kritis untuk mencari referensi tambahan ketika melaksanakan pembelajaran.

Berikut ini adalah data penyebaran angket penelitian pendahuluan yang disebar secara acak pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung mengenai variabel literasi digital.

Tabel 4. Hasil Angket Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		Persentase (100%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda selalu memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran IPS?	25	5	83,3	16,7
2.	Apakah Anda mampu menggunakan aplikasi digital untuk menyelesaikan tugas berupa membuat konten digital seperti video, presentasi, dan poster ?	10	20	33,3	66,7
3.	Apakah Anda selalu membaca dengan cermat dan mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari internet?	21	9	70	30
4.	Apakah Anda memanfaatkan internet untuk mencari buku bacaan digital *(e-book)*?	7	23	23,3	76,7

Sumber : Penyebaran Angket Penelitian Pendahuluan 2024

Berdasarkan hasil penyebaran angket penelitian pendahuluan mengenai variabel literasi digital menunjukkan bahwa sebanyak 25 (83,3%) orang siswa selalu memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan

dalam pembelajaran IPS, sedangkan 5 (16,7%) orang siswa lainnya belum memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran IPS. Selanjutnya diketahui bahwa sebanyak 10 (33,3%) orang siswa mampu menggunakan aplikasi digital untuk menyelesaikan tugas berupa membuat konten digital, sedangkan sisanya sebanyak 20 (66,7%) orang siswa tidak mampu menggunakan aplikasi digital untuk menyelesaikan tugas berupa membuat konten digital. Kemudian terdapat 21 (70%) orang siswa selalu membaca dengan cermat dan mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari internet, sedangkan sisanya sebanyak 9 (30%) orang siswa tidak membaca dengan cermat dan mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari internet. Selain itu, terdapat 7 (23,3%) orang siswa memanfaatkan internet untuk mencari buku bacaan digital *(e-book)*, sedangkan sisanya sebanyak 23 (76,7%) orang siswa masih belum memanfaatkan internet untuk mencari buku bacaan digital *(e-book)*.

Melihat data dari penelitian pendahuluan terkait variabel literasi digital diketahui bahwa banyak siswa yang sudah memanfaatkan internet untuk dalam pembelajaran IPS. Namun siswa kurang mampu mengoperasikan aplikasi digital untuk menyelesaikan tugas seperti menggunakan aplikasi pengolah kata *(microsoft word)*, membuat presentasi *(microsoft powerpoint),* edit video dan poster. Keterampilan ini menjadi penting karena bentuk pemberian tugas yang semakin beragam tidak hanya mengerjakan soal-soal tertulis, sehingga sangat diperlukan kecakapan untuk menggunakan perangkat digital baik berupa komputer ataupun gawai. Selanjutnya sebagian besar siswa selalu membaca dengan cermat dan mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari internet. Namun, masih banyak siswa yang belum memanfaatkan internet untuk mencari buku bacaan digital seperti *e-book.* Siswa hanya membaca buku fisik yang disediakan dari sekolah, sehingga informasi yang didapatkan terbatas. Sedangkan, untuk mampu berpikir kritis siswa perlu mendapat informasi yang lengkap, menganalisisnya, dan membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya. Hendaknya siswa dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber agar lebih bervariasi dan mampu memberikan pengetahuan

lebih terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Pujiati, et al., 2022).

Faktor lain yang diduga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar merujuk pada sikap berusaha untuk mewujudkan keinginan mereka secara nyata, tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Jannati, 2021). Artinya siswa tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri, dapat menentukan metode belajar yang efektif dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan baik. Selain itu, siswa yang mandiri dalam pembelajaran memiliki kemampuan untuk menganalisis permasalahan, dapat bekerja baik secara individu maupun berkolaborasi dalam kelompok, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan ide-ide mereka, sehingga dengan meningkatnya kemandirian belajar dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Berikut ini adalah data penyebaran angket penelitian pendahuluan yang disebar secara acak pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung mengenai variabel kemandirian belajar.

Tabel 5. Hasil Angket Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		Persentase (100%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Ketika diberi tugas individu, apakah Anda selalu mengerjakannya sendiri tanpa melihat dan bertanya kepada orang lain ?	16	14	53,3	46,7
2.	Sebelum memulai pembelajaran IPS di kelas, apakah Anda mempelajari materi IPS secara mandiri tanpa menunggu perintah dari guru?	7	23	23,3	76,7
3.	Apakah dalam belajar, Anda mempunyai target atau tujuan yang ingin dicapai ?	12	18	40	60

Sumber : Penyebaran Angket Penelitian Pendahuluan 2024

Berdasarkan hasil penyebaran angket penelitian pendahuluan mengenai variabel kemandirian belajar menunjukkan bahwa sebanyak 16 (53,3%) orang siswa selalu mengerjakan tugas individu dengan sendiri tanpa melihat dan bertanya kepada orang lain, sedangkan 14 (47,7%) orang siswa lainnya tidak mengerjakan tugas individu dengan sendiri tanpa melihat dan bertanya kepada orang lain. Selanjutnya diketahui bahwa sebanyak 7 (23,3%) orang siswa mempelajari materi IPS secara mandiri tanpa menunggu perintah dari guru, sedangkan sisanya sebanyak 23 (76,7%) orang siswa tidak mempelajari materi IPS secara mandiri tanpa menunggu perintah dari guru. Selain itu, terdapat 12 (40%) orang siswa mempunyai target atau tujuan belajar yang ingin dicapai, sedangkan sisanya sebanyak 18 (60%) tidak mempunyai target atau tujuan belajar yang ingin dicapai.

Merujuk dari data yang diperoleh pada penelitian pendahuluan banyak siswa yang selalu mengerjakan tugas individu tanpa melihat atau bertanya kepada orang lain. Namun, mereka belum terbiasa untuk mempelajari materi IPS sebelum memulai pembelajaran dengan inisiatif dan mandiri tanpa menunggu perintah dari guru. Selain itu siswa juga tidak mempunyai target atau tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa kemandirian belajar masih rendah. Padahal kemandirian belajar sangat diperlukan oleh siswa untuk mencapai proses belajar yang bermakna. Adanya kemandirian belajar membuat seseorang dengan sadar memahami materi pelajaran secara mendalam dan menumbuhkan kemampuan untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, variabel kemandirian belajar perlu dikaji seberapa besar tingkat kemandiriannya dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 34 Bandar Lampung.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dengan lingkungan. Interaksi dapat terjadi pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah, interaksi dapat terjadi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan teman sebayanya. nteraksi teman sebaya menjadi salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada proses

pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Uloli (2021:136) Interaksi rekan dapat berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal tersebut terjadi karena interaksi teman sebaya merujuk pada perilaku saling berkomunikasi atau berkolaborasi antara dua orang atau lebih dengan rentang umur yang relatif sama atau berdekatan. Interaksi yang terjadi tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pola berpikir seseorang satu sama lain. Seseorang yang terlibat interaksi dengan teman sebayanya yang berpikir kritis akan terdorong untuk mengikuti pola berpikir kritis temannya. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi seorang siswa untuk berpikir kritis dalam proses belajarnya.

Berikut ini adalah data penyebaran angket penelitian pendahuluan yang disebar secara acak pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung mengenai variabel interaksi teman sebaya.

Tabel 6. Hasil Angket Interaksi Teman Sebaya Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		Persentase (100%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda memiliki teman yang selalu membantu Anda ketika kesulitan dalam belajar?	20	10	66,7	33,3
2.	Apakah Anda terlibat aktif untuk bekerja sama dengan teman ketika menyelesaikan tugas kelompok?	11	19	36,7	63,3
3.	Apakah Anda merasa lebih mudah belajar secara berkelompok daripada belajar sendiri?	10	20	33,3	66,7
4.	Apakah Anda mudah terpengaruh dengan perilaku teman ketika melakukan sesuatu?	18	12	60	40

Sumber : Penyebaran Angket Penelitian Pendahuluan 2024

Berdasarkan penyebaran angket penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Hal ini dibuktikan dari 17 (56,6%) orang siswa memiliki teman yang selalu membantu

ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa yang memiliki interaksi yang baik dengan teman sebayanya akan mendapatkan hubungan timbal balik untuk saling membantu karena adanya keakraban, kepercayaan, dan dukungan satu sama lain. Akan tetapi masih banyak ditemui 11 (36,7%) orang siswa belum bisa bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Terlebih ketika dalam anggota kelompok tersebut tidak ada teman dekatnya. Kerja sama yang kurang dalam diskusi kelompok pada akhirnya banyak siswa yang cenderung nyaman untuk belajar sendiri atau dengan teman dekatnya. Hal ini terlihat dari hasil penyebaran angket penelitian pendahuluan dimana 20 (66,7%) orang yang lebih memilih belajar sendiri. Namun, di sisi lain ketika interaksi dengan teman sebaya berlangsung membuat siswa mudah terpengaruh oleh temannya. Sebanyak 18 (60%) orang siswa mengaku mudah terpengaruh dengan perilkau teman ketika melakukan sesuatu. Ketika di suatu kelas terdapat sekelompok siswa yang ribut akan mempengaruhi perilaku siswa yang lain untuk ikut ribut dan tidak memperhatikan pembelajaran. Hal ini tentunya membuat pembelajaran tidak kondusif dan mengganggu proses berpikir siswa untuk semakin kritis.

Selain kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya terdapat faktor lain yang diduga memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yaitu motivasi belajar. Winkel menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan bentuk kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Asrori, 2020:117). Siswa yang memiliki motivasi belajar akan muncul gairah atau hasrat untuk berhasil dalam belajar yang didukung juga dengan adanya cita-cita di masa depan. Cita-cita inilah yang akan membuat mereka tidak mudah berputus asa, belajar dengan sungguh-sungguh dan tertarik untuk memecahkan permasalahan. Jika motivasi belajar terus berkembang dalam diri mereka maka akan mudah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya termasuk salah satunya dalam kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian motivasi belajar dapat

memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berikut ini adalah data penyebaran angket penelitian pendahuluan yang disebar secara acak pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung mengenai variabel motivasi belajar.

Tabel 7. Hasil Angket Motivasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		Persentase (100%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah materi pembelajaran IPS sangat menarik perhatian Anda untuk dipelajari ?	19	11	63,3	36,7
2.	Apakah Anda memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami materi pelajaran IPS?	14	16	46,7	53,3
3.	Apakah Anda memperoleh penghargaan atau apresiasi setelah mengerjakan tugas dalam pembelajaran IPS, baik dalam bentuk nilai, komentar atau masukan ?	11	19	36,7	63,3

Sumber : Penyebaran Angket Penelitian Pendahuluan 2024

Berdasarkan hasil penyebaran angket penelitian pendahuluan mengenai variabel motivasi belajar menunjukkan bahwa sebanyak 19 (63,3%) orang siswa tertarik mempelajari materi IPS, sedangkan 11 (36,7%) orang siswa lainnya tidak tertarik mempelajari materi IPS. Selanjutnya diketahui bahwa sebanyak 14 (46,7%) orang siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami materi pelajaran IPS, sedangkan sisanya sebanyak 16 (53,3%) orang siswa tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami materi pelajaran IPS. Selain itu, terdapat 11 (36,7%) orang siswa memperoleh penghargaan atau apresiasi setelah mengerjakan tugas dalam pembelajaran IPS, baik dalam bentuk nilai, komentar atau masukan, sedangkan sisanya sebanyak

19 (63,3%) tidak memperoleh penghargaan atau apresiasi setelah mengerjakan tugas dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa siswa merasa tertarik untuk mempelajari materi IPS. Namun, belum memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami materi pelajaran IPS. Selain itu, masih perlu mendapat perhatian dari guru untuk memberikan penghargaan atau apresiasi setelah mengerjakan tugas dalam pembelajaran IPS, baik dalam bentuk nilai, komentar atau masukan. Motivasi belajar menjadi perantara yang turut mempengaruhi kemampuan literasi digital dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adanya motivasi belajar yang tinggi akan menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang bermakna dan menggali informasi secara mendalam, hal ini tentunya akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pada proses menuju kemampuan berpikir kritis siswa perlu memiliki kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya yang didukung oleh motivasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kemampuan Literasi Digital, Kemandirian Belajar dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Motivasi Belajar Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, selanjutnya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah
2. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru *(teacher centered learning)*
3. Kurangnya keaktifan siswa untuk bertanya terkait materi yang kurang dimengerti, membuat siswa tidak mendapatkan informasi yang akan dianalisis secara mendalam

4. Siswa cenderung kesulitan membuat kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan, sehingga ragu untuk menyampaikan kembali materi yang sudah diajarkan
5. Siswa masih ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru dan mengungkapkan pendapatnya
6. Kurangnya kemampuan siswa untuk menggunakan aplikasi yang mendukung proses pembelajaran
7. Kurangnya pemanfaatan media digital untuk mencari bahan bacaan yang berkaitan dengan materi IPS
8. Rendahnya kemandirian siswa untuk mempelajari IPS dengan tanggung jawab tanpa menunggu perintah dari orang lain
9. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran
10. Kurangnya apresiasi atau timbal balik dari guru terhadap hasil kerja siswa
11. Interaksi dengan teman sabaya yang kurang mendukung untuk siswa berpikir kritis

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan pada kajian pengaruh Kemampuan Literasi Digital (X_1), Kemandirian Belajar (X_2) dan Interaksi Teman Sebaya (X_3) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) melalui Motivasi Belajar (Z) Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kemampuan literasi digital terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?

3. Apakah terdapat pengaruh langsung interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
4. Apakah terdapat hubungan kemampuan literasi digital dengan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
5. Apakah terdapat hubungan kemampuan literasi digital dengan interaksi teman sebaya pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
6. Apakah terdapat hubungan kemandirian belajar dengan interaksi teman sebaya pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
7. Apakah terdapat pengaruh langsung kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
8. Apakah terdapat pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
9. Apakah terdapat pengaruh langsung interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
10. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
11. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui motivasi belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
12. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui motivasi belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
13. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui motivasi belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?

14. Apakah terdapat pengaruh simultan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?
15. Apakah terdapat pengaruh simultan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar, interaksi teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh langsung kemampuan literasi digital terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
2. Pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
3. Pengaruh langsung interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
4. Hubungan kemampuan literasi digital dengan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
5. Hubungan kemampuan literasi digital dengan interaksi teman sebaya pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
6. Hubungan kemandirian belajar dengan interaksi teman sebaya pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
7. Pengaruh langsung kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
8. Pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
9. Pengaruh langsung interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung

10. Pengaruh langsung motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
11. Pengaruh tidak langsung kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui motivasi belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
12. Pengaruh tidak langsung kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui motivasi belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
13. Pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui motivasi belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
14. Pengaruh simultan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
15. Pengaruh simultan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar, interaksi teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan didukung oleh teori-teori yang ada, sehingga menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan literasi digital, kemandirian belajar, interaksi teman sebaya dan motivasi belajar yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menjadi sarana belajar untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang terjadi di lapangan.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam peningkatan kualitas pendidikan sekolah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik agar dapat memanfaatkan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar, interaksi teman sebaya dan motivasi belajar sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terkhusus dalam pembelajaran IPS.

4) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kemampuan literasi digital, kemandirian belajar, interaksi teman sebaya dan motivasi belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan semangat ketika mengikuti pembelajaran IPS.

5) Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan pada pustaka program studi terutama pada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

   Objek pada penelitian ini adalah kemampuan literasi digital, kemandirian belajar, interaksi teman sebaya, motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Subjek Penelitian

   Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.

3. Tempat Penelitian

   Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 34 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

5. Ilmu Penelitian

   Ilmu penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Berpikir kritis dapat dipahami dengan dua kata yang membentuknya, yaitu "berpikir" dan "kritis". Berpikir adalah aktivitas mental atau kognitif dalam memproses informasi (Tosepu, 2022). Sedangkan kata "kritis" berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu "kritikos" yang artinya mampu untuk menilai, memahami atau memutuskan. Berpikir kritis merupakan sikap mental yang dialami seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan atau situasi yang harus diselesaikan, menggabungkan unsur kreativitas, rasa ingin tahu, serta musyawarah untuk memecahkan suatu masalah dalam membuat suatu keputusan (Susanti, et al., 2022).

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi (Faiz dalam Rahmadina, 2021). Informasi yang diterima dapat berasal dari pengamatan, pengalaman, akal sehat ataupun melalui media-media komunikasi. Informasi tidak langsung diterima begitu saja melainkan diperiksa, dievaluasi, dianalisis, dikritik, dan sebagainya. Definisi lain pun disampaikan oleh Ennis bahwa berpikir kritis adalah kegiatan reflektif yang logis untuk memutuskan apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan yang melibatkan kegiatan menafsirkan, menganalisis, meringkas, dan mengevaluasi informasi (Mahanal, 2019).

Berpikir kritis adalah aktivitas terampil yang dapat dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain (Iman, 2021). Tujuan berpikir kritis diantaranya

yaitu : 1) berpikir secara jernih dan akurat, 2) belajar untuk memahami, 3) untuk melihat melampaui penampilan permukaan, dan 4) untuk menentukan kebenaran informasi (Uloli, 2021:136).

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi *(High Order Thinking Skill)* disamping berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan berpikir reflektif. Berpikir kritis cenderung mengandalkan pemikiran secara konseptual. Seseorang yang berpikir kritis akan melihat sesuatu secara mendalam melampaui apa yang nampak dan bukan hanya sekedar mengetahui namun benar-benar mengerti atau memahami. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Pujiati, et al., 2022) bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan memahami sesuatu secara lebih mendalam, mencari cara untuk menyelesaikannya, mengumpulkan informasi yang relevan, mengenali asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang melekat pada keyakinan, pengetahuan atau kesimpulan.

Saifer dalam Uloli (2021:136) menjelaskan terdapat lima keterampilan berpikir kritis, yaitu:

1) Mengurai
   Mengurai adalah menganalisis secara mendalam, teliti dan cermat dengan cara menyaring informasi, menanyakan asumsi, dan melihat tampilan luar yang barangkali salah atau menyesatkan.
2) Mengevaluasi
   Evaluasi artinya membandingkan informasi secara kritis dengan tujuan membentuk opini dan/atau memiliki informasi yang dibutuhkan dalam menentukan keputusan atau penilaian.
3) Menyimpulkan
   Menyimpulkan merupakan aktivitas lanjutan dari terkumpulnya informasi yang halus, kompleks, ambigu dan bertentangan yang kemudian diproses sehingga terbentuklah suatu kesimpulan.
4) Mengubah perspektif
   Kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang yang lain dengan melibatkan kemampuan memahami informasi visual dan verbal, membaca isyarat nonverbal, dan secara akurat menentukan perasaan yang diungkapkan.
5) Mentransfer
   Pemikiran transfer adalah kemampuan mengambil konsep dan menyesuaikannya dalam konteks yang berbeda dan/atau tujuan yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk memeriksa, menganalisis, membedakan, dan mengevaluasi secara mendalam terhadap informasi yang diterima untuk mengambil sebuah keputusan. Tahapan utama ketika seseorang berpikir kritis yaitu melakukan proses berpikir dengan nalar *(reasoning)* kemudian dilanjutkan dengan pengambilan keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah *(problem solving)*.

a. Urgensi Kemampuan Berpikir Kritis

   Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menyebabkan terjadinya arus informasi yang begitu beragam sehingga berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk membantu dalam melihat kebenaran informasi dengan mempertimbangkan bukti yang ada. Berpikir kritis dapat dilatih pada saat proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Menurut Potter dalam Zakiah dan Lestari (2019) mengungkapkan bahwa alasan pentingnya kemampuan berpikir kritis pada siswa yaitu sebagai berikut:

   1) Adanya ledakan informasi dari berbagai sumber pencarian di internet. Informasi yang tersebar tidak terlepas dari sumber yang tidak valid sehingga perlu adanya kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi yang benar.
   2) Adanya tantangan global yaitu kondisi krisis global seperti kemiskinan dan kelaparan. Kondisi tersebut menuntut adanya penelitian dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, mulai bangku sekolah siswa sudah mulai dilatih untuk berpikir kritis melalui mata pelajaran dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.
   3) Adanya perbedaan pengetahuan warga negara dimana orang dewasa sudah bisa memuat berita secara online. Sebagai antisipasi agar siswa terhindar dari informasi yang salah atau bias maka perlu untuk mengevaluasi keandalan sumber web.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan pada siswa sebagai langkah persiapan untuk menghadapi kehidupan dewasanya. Berpikir kritis dapat membantu siswa untuk dapat berpikir secara logis dalam menggunakan informasi ketika menyelesaikan permasalahan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan kebutuhan dasar seseorang untuk melakukan aktivitas dengan baik. Ketika kondisi fisik peserta didik terganggu, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini terjadi karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk merespon dengan baik (Anugraheni, 2020).

2) Motivasi

Motivasi yang timbul dari dalam diri siswa membantu pikiran menjadi konsentrasi dan fokus dengan apa yang dikerjakan, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah secara efektif (Rosmaini, 2023).

3) Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis umumnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman seperti mengikuti pendidikan dan pelatihan (Rosmaini, 2023).

4) Interaksi Rekan

Interaksi rekan meliputi aktivitas berkolaborasi dan berkomunikasi. Kolaborasi merujuk pada kemampuan bekerja sama dan berbagi pemikiran satu sama lain dalam rangka menyelesaikan tugas pembelajaran. Komunikasi merujuk pada kemampuan menyampaikan ide secara efektif. Interaksi rekan dapat berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Uloli, 2021:136).

5) Keterampilan Literasi Digital

   Keterampilan literasi digital meliputi kemampuan mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari sumber digital. Kemampuan literasi digital yang baik dapat mendorong seseorang untuk memanfaatkan sumber digital dalam memperoleh informasi dan menganalisisnya secara lebih mendalam. Sehingga kemampuan berpikir kritis dapat meningkat yakni salah satunya dengan menggunakan literasi digital (Panjaitan, dkk. 2024).

Kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut (Dores, dkk. 2020) faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis antara lain:

1) Faktor Psikologi

   Faktor psikologi adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang berkaitan dengan aspek mental dan perilaku. Faktor psikologi mencakup perkembangan intelektual, motivasi, dan kecemasan. Faktor psikologi tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

2) Faktor Fisiologi

   Faktor fisiologi adalah faktor yang menggambarkan kondisi fisik seseorang. Ketika kondisi fisik seseorang terganggu dan dihadapkan dengan keadaan yang menuntut untuk berpikir kritis, maka akan mempengaruhi cara berpikirnya yang tidak dapat berkonsentrasi karena tubuhnya tidak mendukung untuk memberikan respon berpikir kritis.

3) Faktor Kemandirian Belajar

   Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar secara mandiri untuk menguasai materi tertentu tanpa menunggu paksaan dari orang lain. Kemandirian belajar menuntut seseorang untuk terlibat aktif baik mulai dari sebelum dimulainya pembelajaran sampai sesudah pembelajaran. Keaktifan tersebut yang mendorong seseorang untuk

berapartisipasi dengan berbekal kemampuan berpikir yang lebih kuat dan kritis.

4) Faktor Interaksi

Interaksi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa dapat membantu perkembangan kemampuan berpikir kritis. Guru memberikan arahan dan siswa menerima respon tersebut dengan aktif berdiskusi dan bertanya jika ada materi yang belum dipahami akan membentuk suasana belajar yang kondusif sehingga dapat meningkatkan semangat siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dapat diukur dengan melihat beberapa indikator. Ennis merumuskan 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima dimensi (Maknun, 2020). Berikut ini adalah indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis.

Tabel 8. Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis

Berpikir Kritis	**Sub Berpikir Kritis**
Memberikan penjelasan sederhana *(Providing elementary clarification)*	Memfokuskan pertanyaan *(focusing the question)*
	Menganalisis argumen *(analyzing the argumentation)*
	Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan *(asking and answering clarifying and challenging questions)*
Membangun keterampilan dasar *(Building basic support)*	Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber *(considering credibility)*
	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi *(observing and considering the results of the observations)*
Menyimpulkan *(Inference)*	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi *(making deductions and considering the results)*

(Tabel 8. Lanjutan)

	Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi *(making and considering induction)*
	Membuat keputusan dan mempertimbangkan nilai keputusan *(making and considering the value of the decision)*
Membuat penjelasan lebih lanjut *(Making advanced clarification)*	Mendefinisikan istilah *(defining terms)*
	Mengidentifikasi asumsi *(identifying assumptions)*
Mengatur strategi dan taktik *(Strategies and tactics)*	Memutuskan suatu tindakan *(deciding on an action)*
	Berinteraksi dengan orang lain *(interacting with other people)*

Berpikir kritis juga dapat diukur dari beberapa aspek yang dikemukakan oleh Peter A. Facione (2015), antara lain *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation,* dan *self regulation.* Berikut ini penjelasan terkait indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione.

1) *Interpretation* (Interpretasi)

   Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna atau arti dari suatu pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.

2) *Analysis* (Analisis)

   Analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan keterkaitan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi dan bentuk lainnya untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau opini.

3) *Evaluation* (Evaluasi)

   Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai kredibilitas pernyataan atau representasi serta mampu mengakses secara logis hubungan antar pernyataan, deskripsi, pertanyaan, maupun konsep.

4) *Inference* (Kesimpulan)

   Berpikir kritis dapat diukur dari bagaimana seseorang mampu mengidentifikasi untuk menarik kesimpulan yang logis, membentuk hipotesis, dan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan.

5) *Explanation* (Eksplanasi)

   Eksplanasi adalah kemampuan untuk menyatakan dan membenarkan suatu pernyataan dengan alasan yang logis disertai dengan bukti yang diperoleh.

6) *Self regulation*

   Kemampuan untuk memantau aktivitas kognitif seseorang melibatkan penggunaan elemen-elemen dalam menyelesaikan masalah, terutama dalam penerapan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi.

Watson dan Glaser dalam Zulmaulida, dkk. (2018) merumuskan beberapa indikator yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis, antara lain sebagai berikut:

1) Penarikan Kesimpulan

   Kemampuan siswa untuk membedakan antara kesimpulan yang benar atau salah dari data yang diberikan.

2) Asumsi

   Kemampuan siswa untuk mengenali asumsi dari suatu pernyataan yang disampaikan secara lisan atau tertulis.

3) Deduksi

   Kemampuan siswa dalam menentukan suatu keputusan mengenai kesimpulan yang harus diikuti dari informasi yang disediakan.

4) Interpretasi

   Kemampuan siswa untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah bukti dan kesimpulan yang diperoleh dapat digeneralisasikan.

5) Evaluasi Argumen

   Kemampuan siswa untuk memberikan argumen yang lebih tepat dan relevan melalui pertanyaan khusus terkait dengan masalah yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan terkait indikator kemampuan berpikir kritis yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Peter A. Facione untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa antara lain dengan melihat kemampuan interpretasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat kesimpulan, kemampuan eksplanasi dan kontrol diri.

2. Kemampuan Literasi Digital (X_1)

Literasi menjadi salah satu topik yang berkembang pada saat ini. Pada awalnya literasi hanya berupa kemampuan membaca, menulis dan memaknai. Namun, saat ini makna literasi semakin berkembang dan terbentuk kedalam beberapa jenis, salah satunya yaitu literasi digital. Gilster dalam (A'yuni, 2015) mendefinisikan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang diterima dari berbagai sumber digital. Konteks memahami disini yaitu menguasai kompetensi inti berupa evaluasi kritis terhadap informasi yang ditemukan di media digital, bukan hanya keterampilan teknis berupa kemampuan mengakses media digital tersebut. Selain itu, literasi digital juga menuntut individu untuk memiliki kecakapan menyusun pengetahuan dari sekumpulan informasi dari beberapa sumber digital yang berbeda. Sehingga secara keseluruhan literasi digital bukan hanya tentang kemampuan membaca, namun diperlukan proses berpikir secara kritis untuk mengevaluasi informasi yang ditemukan dari media digital.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017).

Pernyataan Kemendikbud diatas menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya membaca dari sumber digital, melainkan kemampuan untuk menganalisis secara kritis dan dapat mensintesis secara tepat informasi yang

diterima melalui sumber digital yang ada untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pernyataan tersebut literasi digital adalah cara seseorang memanfaatkan media digital untuk berkomunikasi, berhubungan, berpikir bahkan menciptakan suatu hasil karya (Rosalina, dkk., 2023).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa peneliti tersebut dapat diketahui bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memperoleh, menganalisis dan mengevaluasi secara kritis informasi yang diterima dari berbagai sumber digital. Informasi yang diterima dari sumber digital perlu untuk dianalisis dan dievaluasi dengan melibatkan pemikiran kritis sehingga terbentuklah pengetahuan yang bermakna. Peserta didik yang mengembangkan kemampuan literasi digital pada akhirnya akan berkembang pula kemampuan berpikir kritis sehingga dapat mengevaluasi dengan bijak setiap informasi yang didapat dari media digital.

Pada proses pembelajaran yang memanfaatkan literasi digital memiliki beberapa kelebihan serta kekurangan. Pembelajaran melalui literasi digital memiliki kelebihan yakni memudahkan siswa memperoleh informasi yang beragam dengan lebih mudah dan cepat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nisak, 2021) bahwa kemampuan literasi digital tersebut dapat mendorong siswa untuk mandiri dalam pemecahan suatu masalah. Namun, literasi digital juga memiliki kekurangan yaitu membutuhkan akses internet yang baik dan perangkat yang memadai untuk mengakses informasi. Selain itu, literasi digital dalam pembelajaran juga dapat membuat siswa hanya mengandalkan aplikasi-aplikasi penjawab soal tanpa memeriksanya kembali sehingga siswa tidak dapat berpikir secara lebih mendalam. Oleh karena itu kemampuan literasi digital perlu diimbangi juga dengan peran pengawasan oleh pendidik serta orang tua.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Kemampuan literasi digital dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuo dan McDougall dalam Syah, dkk., (2019) antara lain sebagai berikut:

1) Intensitas Media Online

Literasi digital dapat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media online sebagai akibat dari perkembangan *gadget* atau gawai. Perkembangan tersebut membuat seseorang dapat mengakses segala informasi dengan menggunakan gawai yang terkoneksi dengan internet.

2) Nilai Akademik

Kemampuan literasi digital berarti kemampuan menggunakan dan mengelola informasi digital. Mengelola informasi digital diperlukan sebuah kompetensi dasar yang salah satu caranya dapat diukur melalui prestasinya secara akademik.

3) Peran Keluarga

Keluarga berperan dalam mengenalkan kebiasaan untuk membaca. Kebiasaan membaca dan mencari informasi tersebut dapat mendorong seseorang untuk mencari informasi melalui media digital.

4) Intensitas Membaca

Kemampuan literasi digital dapat dipengaruhi oleh intensitas seseorang dalam membaca. Budaya membaca akan membuat seseorang menjadi terlatih untuk memahami dan memilah informasi digital apa yang diperlukan, mempertimbangkan kredibilitas sebuah informasi, dan meminimalisir terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan.

b. Indikator Kemampuan Literasi Digital

Indikator kemampuan literasi digital seseorang yang berliterasi digital sebagaimana diungkapkan oleh Payton dan Hague dalam (Nasionalita & Nugroho, 2020) menjelaskan terdapat delapan komponen literasi digital, antara lain:

Tabel 9. Dimensi dan Indikator Kemampuan Literasi Digital

Dimensi	Indikator
Functional Skill and Beyond	Keterampilan ICT Skills
Creativity	Kreasi produk atau keluaran dalam berbagai format dan model dengan memanfaatkan teknologi digital
	Kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif mencakup perencanaan, merajut konten, mengeksplorasi ide-ide dan mengontrol proses kreativitas
Collaboration	Kemampuan berpartisipasi dalam ruang digital
	Mampu menjelaskan dan menegosiasikan gagasan-gagasan dengan orang lain di grup
Communication	Mampu berkomunikasi melalui media teknologi digital
	Kemampuan memahami dan mengerti audiens (mengetahui kebutuhan audiens dan dampaknya)
The Ability to find and select information	Kemampuan mencari dan menyeleksi informasi
Critical Thinking and Evaluation	Mampu berkontribusi, menganalisis dan menajamkan berpikir kritis saat berhadapan dengan informasi
Cultural and Social Understanding	Sejalan dengan konteks pemahaman sosial dan budaya
E-safety	Menjamin keamanan saat pengguna bereksplorasi, berkreasi, berkolaborasi dengan teknologi digital

Gilster dalam (Ashari & Idris, 2020) membagi kemampuan literasi digital ke dalam empat kompetensi inti yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi digital, antara lain sebagai berikut:

1) Pencarian di Internet *(Internet Searching)*

   Kompetensi ini mencakup beberapa aspek yaitu kemampuan individu untuk mencari informasi yang dibutuhkan melalui internet dengan menggunakan *search engine* dan melakukan berbagai aktivitas belajar dengan internet.

2) Pandu Arah *Hypertext (Hypertextual Navigation)*

   Kompetensi ini yaitu kemampuan untuk membaca dan memahami lingkungan *hypertext.* Kompetensi ini terdiri dari mengetahui tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara kerjanya, mengetahui perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan *browsing* via internet, mengetahui cara kerja web yakni mengetahui tentang *bandwidth, http, html,* dan *url,* serta memahami karakteristik halaman web.

3) Evaluasi Konten Informasi *(Content Evaluation)*

   Kompetensi evaluasi konten informasi melibatkan kemampuan berpikir kritis dan memberikan penilaian dari informasi yang diterima secara online serta diikuti dengan kemampuan mengidentifikasi kebenaran dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link *hypertext.* Kompetensi ini terdiri atas kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi dari web yang dikunjungi, kemampuan menganalisa latar belakang informasi dengan menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi dan menganalisa suatu alamat web dengan memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, serta mengetahui tentang *Frequently Ask Question* (FAQ) dalam suatu grup diskusi.

4) Penyusunan Pengetahuan *(Knowledge Assembly)*

   Kompetensi penyusunan pengetahuan adalah suatu kemampuan menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diterima dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Kompetensi ini terdiri dari kemampuan mencari informasi melalui internet, kemampuan membuat pemberitahuan berita terbaru, kemampuan untuk memeriksa ulang informasi yang diperoleh, kemampuan memanfaatkan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk

menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi digital khususnya dalam lingkup sekolah dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis masyarakat (Nasrullah, et al., 2017). Indikator tersebut antara lain:

1) Basis Kelas

   Pada basis kelas dapat diukur dengan melihat jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Selanjutnya seberapa besar intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam aktivitas pembelajaran. Kemudian dilihat juga dari tingkat pemahaman warga sekolah dalam menggunakan media digital dan internet.

2) Basis Budaya Sekolah

   Literasi digital pada basis budaya sekolah diukur dari seberapa banyak jumlah dan variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman buku tentang digital, jumlah kegiatan sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi, pemanfaatan media digital untuk menyajikan informasi sekolah, kebijakan sekolah terkait penggunaan TIK di lingkungan sekolah dan pemanfaatan TIK dalam hal layanan sekolah.

3) Basis Masyarakat

   Kemampuan literasi digital diukur juga dengan melihat pada basis masyarakat, yaitu dengan mengetahui banyaknya sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital di sekolah dan keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam pengembangan literasi digital.

Perkembangan teknologi pada saat ini tidak bisa dipungkiri dan diabaikan. Dunia pendidikan dituntut untuk membekali siswa dengan kemampuan literasi digital. Literasi digital penting agar siswa mampu mencari, mengelola, memanfaatkan teknologi dan informasi dalam

proses pembelajaran. Mengacu pada konsep indikator literasi digital yang dikemukakan oleh para ahli, penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Payton dan Hague. Literasi digital siswa akan diukur dengan melihat komponen keterampilan fungsional dan seterusnya kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kemampuan mencari dan memilih informasi, berpikir kritis dan evaluasi, pemahaman sosial dan budaya, serta keselamatan elektronik.

3. Kemandirian Belajar (X_2)

Aktivitas belajar yang bermakna timbul dari kemauan peserta didik. Kemauan atau keinginan untuk mengetahui suatu hal mendorong seseorang berupaya mencari informasi yang dibutuhkan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mudjiman dalam Asrori (2020:121) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Konteks kemandirian disini yaitu sikap seseorang yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab (Asrori, 2020:121). Kemandirian inilah yang mendorong peserta didik dapat melakukan sesuatu secara maksimal karena keinginan belajar timbul dari dalam dirinya.

Pengertian lain menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah suatu upaya yang timbul dari motivasinya sendiri untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri dengan tujuan menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa digunakan untuk memecahkan masalah (Egok, 2016). Sikap kemandirian tercermin pada sikap proaktif dan inisiatif peserta didik untuk belajar tanpa menunggu perintah dari orang lain, keinginan yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, percaya diri, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa kemandirian belajar adalah sikap seseorang yang memiliki rasa inisiatif untuk belajar secara mandiri tanpa menunggu perintah dari orang lain dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Seorang peserta didik yang memiliki kemandirian belajar maka dapat terlihat dari sikap kemauan sendiri untuk belajar, mampu menyelesaikan masalah dalam proses belajar, bertanggung jawab dalam belajar, dan memiliki rasa percaya diri pada proses belajar.

a. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

   Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar terlihat dari aktivitas belajarnya yang aktif tanpa perlu diperintah oleh orang lain.

   Secara lebih jelas Thoha dalam Asrori (2020:123) membagi ciri kemandirian belajar peserta didik kedalam delapan jenis, yaitu sebagai berikut:

   1) Mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif
   2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
   3) Tidak lari atau menghindar dari masalah
   4) Menyelesaikan masalah dengan berpikir secara mendalam
   5) Ketika berhadapan dengan masalah dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
   6) Tidak merasa rendah diri jika harus berbeda dengan orang lain
   7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
   8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri

b. Indikator Kemandirian Belajar

   Menurut Soemarmo dalam (Rahayu & Aini, 2021) untuk mengetahui kemandirian belajar pada peserta didik dapat dilihat melalui indikator kemandirian belajar sebagai berikut:

   1) Memiliki inisiatif belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain
   2) Kemampuan mendiagnosa kebutuhan belajarnya
   3) Kemampuan menetapkan tujuan belajar yang hendak dicapainya

4) Memandang kesulitan sebagai tantangan
5) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan
6) Memilih dan menerapkan strategi belajar
7) Mengevaluasi proses dan hasil belajar
8) Peserta didik mampu untuk melakukan kontrol diri dalam bertindak

Pendapat lain mengenai indikator kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Stevanus (2023) yaitu sebagai berikut:

1) Memiliki rasa ingin tahu dalam belajar
2) Bertanggung jawab ketika belajar
3) Memiliki sikap kerja keras dalam belajar
4) Disiplin
5) Percaya diri
6) Motivasi diri

Selaras dengan pendapat diatas, Kidjab dkk. (2019) juga merumuskan indikator kemandirian belajar siswa yaitu sebagai berikut:

1) Mampu bertanggung jawab
2) Memiliki kedisiplinan
3) Mampu bekerja sendiri
4) Memiliki inisiatif dalam diri
5) Memiliki kepercayaan diri

Merujuk pada penjelasan dari beberapa ahli, indikator kemandirian belajar yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Soemarmo. Indikator tersebut meliputi memiliki inisiatif belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain, mampu mendiagnosa kebutuhan belajarnya, mampu menetapkan tujuan belajar yang hendak dicapainya, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar,

mengevaluasi proses dan hasil belajar dan mampu untuk melakukan kontrol diri dalam bertindak.

4. Interaksi Teman Sebaya (X_3)

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dalam kehidupan sosialnya seseorang perlu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi dapat terjadi ketika adanya hubungan timbal balik yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk saling menyampaikan informasi. Hal ini sejalan dengan Ali dan Asrori yang menyatakan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik dua orang yang masing-masing terlibat didalamnya dan memainkan peran secara aktif (Sugeng, dkk. 2020). Aktif berperan dalam menyampaikan suatu informasi maupun menerima serta menanggapi informasi.

Interaksi dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Bentuk interaksi dalam lingkup sekolah diantaranya interaksi siswa dengan guru, interaksi antar siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Dalam lingkup pembelajaran ada interaksi yang berperan penting yaitu interaksi antar siswa dengan teman sebayanya. Teman sebaya adalah hubungan kedekatan seseorang dengan orang lain yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dengan usia yang relatif sama, dimana perilaku satu anak dapat mempengaruhi perilaku anak yang lainnya (Utami, 2018). Perilaku saling mempengaruhi tersebut yang menandakan adanya peran aktif dari masing-masing individu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ayu, dkk., (2022) interaksi teman sebaya menghendaki adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dengan tingkat kematangan usia yang sama dan saling terlibat secara aktif didalamnya. Interaksi teman sebaya tidak hanya mencakup hubungan sosial yang terjadi antar individu dengan usia yang relatif sama, melainkan terdapat aspek keterbukaan, kerjasama, tujuan, serta frekuensi hubungan

yang sama sehingga dapat mempengaruhi individu satu sama lain (Rimardhanty, dkk., 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik yang terjadi antar individu yang memiliki karakteristik usia yang relatif sama sehingga timbul perilaku yang saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku saling mempengaruhi yang terdapat pada interaksi teman sebaya memainkan peran penting dalam proses menuju keberhasilan belajar, termasuk dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika berada dalam lingkungan teman sebaya yang berpikir kritis dan timbul interaksi seperti diskusi kelompok terkait suatu topik pelajaran atau hal lainnya, maka akan berdampak timbulnya dorongan atau motivasi untuk berpikir kritis juga.

a. Jenis-Jenis Kelompok Teman Sebaya

   Teman sebaya adalah seseorang yang memiliki usia dan kematangan emosi yang relatif sama. Interaksi dengan teman sebaya dapat menimbulkan adanya perilaku saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Hurlock dalam Heryaningsih, dkk. (2018) terdapat beberapa kelompok teman sebaya yaitu sebagai berikut :

   1) Teman dekat yang biasanya terdiri dari dua sampai tiga orang
   2) Kelompok kecil yang terdiri dari beberapa teman dekat
   3) Kelompok besar yang terdiri dari kelompok kecil dan teman dekat. Pada kelompok besar jika terdapat perbedaan minat diantara anggotanya akan terjadi jarak sosial diantara mereka.
   4) Kelompok yang terorganisasi, kelompok yang terorganasir oleh orang dewasa di lingkungan sekolah dan masyarakat.
   5) Kelompok geng adalah sekelompok orang yang memiliki minat, latar belakang dan yang sejenis.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

   Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat terjadi karena beberapa faktor yang mendasarinya. Menurut Qonita (2021) terdapat beberapa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:

1) Faktor Imitasi

   Faktor imitasi dapat mendorong seseorang untuk meniru tingkah laku orang lain. Seseorang cenderung akan meniru kebiasaan orang-orang disekitarnya. Jika siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang positif maka akan terdorong melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, begitupun sebaliknya. Peran imitasi inilah yang membentuk keseragaman pola perilaku dan pandangan diantara sekelompok orang.

2) Faktor Sugesti

   Sugesti berarti menerima pengaruh secara psikis terhadap suatu pandangan atau pedoman dari orang lain tanpa dikritisi terlebih dahulu. Pada proses interaksi dengan teman sebaya seorang siswa dapat terpengaruh oleh temannya dalam menerima informasi dan juga melakukan suatu tindakan.

3) Faktor Identifikasi

   Identifikasi bermakna dorongan untuk menjadi identik atau memiliki kesamaan dengan orang lain. Identifikasi bermula dari orang tua yang memberikan pemahaman tentang norma-norma perilaku, membedakan perilaku yang baik dan tidak baik yang kemudian secara tidak sadar seorang anak menerima pedoman tersebut. Dalam hal ini peran keluarga sangat penting untuk memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi sosial.

4) Faktor Simpati

   Simpati adalah perasaan tertarik seseorang dengan orang lain. Simpati melibatkan perasaan dengan penuh kesadaran. Interaksi dapat terjalin karena adanya rasa simpati yaitu perasaan menerima, ingin mengeri dan ingin bekerja sama.

Faktor-faktor tersebut menjadi dasar adanya interaksi sosial. Salah satu interaksi sosial yaitu interaksi dengan teman sebaya pada siswa. Interaksi dengan teman sebaya akan mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir siswa pada proses pembelajaran di sekolah.

c. Indikator Interaksi Teman Sebaya

Terdapat beberapa indikator untuk mengukur bagaimana interaksi teman sebaya pada siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sugeng, dkk., (2020) interaksi teman sebaya diukur dengan indikator sebagai berikut:

1) Keterbukaan antar individu dengan kelompok

   Keterbukaan individu dalam kelompok meliputi kesediaan individu untuk berkomunikasi dan berbagi informasi kepada temannya. Keterbukaan tersebut akhirnya menimbulkan kepercayaan, penerimaan, keakraban dan dukungan.

2) Kerjasama antar individu dengan kelompok

   Kondisi ini terlihat dari sejauh mana keterlibatan individu untuk bekerja sama dengan teman sebayanya dalam suatu kelompok. Kerjasama dalam tugas kelompok, berkolaborasi, dan saling bertukar ide untuk menyelesaikan suatu masalah.

3) Frekuensi hubungan antar individu dengan kelompok

   Frekuensi hubungan mencakup seberapa sering intensitas individu berinteraksi dengan teman sebayanya. Interaksi tersebut meliputi komunikasi, pertemuan langsung atau kegiatan bersama.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dan Sylvia (2020) interaksi teman sebaya diukur dengan enam indikator sebagai berikut:

1) Kerjasama

   Kerjasama merupakan suatu kondisi dimana setiap individu saling membantu, saling percaya, dan saling bertukar gagasan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam konteks pembelajaran interaksi siswa dengan teman sebayanya terlihat dari bagaimana kecenderungannya dalam bekerja sama dengan temannya ketika belajar. Adanya kerjasama membuat interaksi semakin erat yang dapat membantu motivasi individu dalam suatu kelompok.

2) Persaingan

   Persaingan dalam lingkungan teman sebaya mendorong adanya usaha untuk menghasilkan suatu kemenangan atau penghargaan.

Persaingan dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai hasil yang terbaik. Begitupun dalam lingkungan sekolah, dalam proses interaksi siswa akan muncul persaingan dalam hal keberhasilan belajar. Ketika berada pada lingkungan persaingan yang positif yang sehat, siswa akan lebih semangat untuk mendapatkan hasil yang terbaik diantara teman sebayanya.

3) Pertentangan

Pertentangan adalah kondisi dimana individu memiliki perbedaan pandangan atau menyanggah pendapat dari orang lain. Pertentangan dalam interaksi teman sebaya merupakan suatu hal yang wajar karena setiap individu memiliki karakter dan sudut pandang yang berbeda.

4) Penerimaan (Akulturasi)

Penerimaan merupakan proses yang berawal dari suatu anggota kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan yang asing dan lambat laun akan menerimanya tanpa menghilangkan kultur yang sebenarnya. Penerimaan mencakup bagiamana suatu kelompok dapat menerima kekurangan dan kelebihan teman sebayanya. Penerimaan yang dirasakan akan membuat siswa menjadi mudah berinteraksi dengan teman sebayanya dan mempengaruhu proses berpikirnya.

5) Penyesuaian (Akomodasi)

Penyesuain merupakan proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya. Siswa yang berinteraksi dengan teman sebayanya akan menyesuaikan sikap, sifat dan nilai-nilai yang ada pada kelompok teman sebayanya.

6) Perpaduan (Asimilasi)

Perpaduan adalah gabungan dari dua kultur yang diikuti dengan hilangnya kultur yang menjadi ciri khas suatu kelompok. Perpaduan ini membuat setiap individu dapat bersatu tanpa saling membedakan satu sama lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Soesatyo (2019) merujuk pada pendapat Dasmita yang mengungkapkan bahwa indikator dalam interaksi teman sebaya yaitu sebagai berikut:

1) Interaksi sosial di lingkungan teman sebaya menjadi tempat memperoleh informasi selain dari lingkungan keluarga
2) Keikutsertaan individu dalam berinteraksi yang mencakup komunikasi yang dapat menambah wawasan dan saling menyampaikan aspirasi
3) Dukungan teman sebaya yang membuat seseorang berpeluang melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya dan seseorang berkesempatan mendapat peran baru dalam kehidupannya
4) Sebagai teman belajar yang memberikan bantuan ketika terjadi ketidakpahaman dalam mata pelajaran
5) Meningkatkan harga diri karena ketika seseorang memiliki teman yang banyak maka tingkat kepercayaan dirinya akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, indikator interaksi teman sebaya yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Sugeng, dkk. Indikator tersebut meliputi keterbukaan antar individu dengan kelompok, kerjasama antar individu dengan kelompok dan frekuensi hubungan antar individu dengan kelompok.

5. Motivasi Belajar (Z)

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movore* yang artinya menggerakkan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia yaitu "motif" yang artinya daya upaya seseorang untuk terdorong melakukan sesuatu. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam diri seseorang yang menimbulkan adanya tindakan atau perbuatan.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan bentuk kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Winkel dalam Asrori, 2020).

Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi belajar sebagai bentuk perhatian siswa berupa kekuatan, dorongan, dan pembangun dari dalam diri untuk fokus pada tujuan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Ambarwati, dkk., 2021). Salah satu perilaku dalam aspek kognitif yaitu kemampuan berpikir kritis. Sehingga motivasi belajar berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan untuk melakukan serangkaian aktivitas belajar secara terarah. Motivasi belajar tersebut dapat memberikan arah kegiatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajar. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan motivasi belajar yang baik dalam diri siswa. Adanya motivasi pada diri seseorang, secara sadar akan melakukan aktivitas belajar dengan segala upaya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya sehingga hasilnya siswa dapat berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, maka akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Sebaliknya motivasi belajar yang rendah, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis yang rendah.

a. Fungsi Motivasi Belajar

   Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Seseorang yang paham akan pentingnya tujuan belajar makin kuat motivasinya untuk belajar. Suharni dan Purwanti (2018) menjelaskan fungsi motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

   1) Sebagai dorongan yang memberikan kekuatan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam proses belajarnya
   2) Menentukan arah perbuatan untuk mencapai tujuan atau cita-cita. Semakin jelas tujuan maka akan semakin jelas langkah apa yang harus dilakukan

3) Menyeleksi perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dengan meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat

Beberapa fungsi motivasi tersebut menegaskan bahwa dengan adanya motivasi belajar akan membantu siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal. Motivasi yang muncul dari dalam diri dengan didukung faktor dari luar akan menumbuhkan tekad yang kuat untuk belajar secara bermakna dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam belajarnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Pada proses pembelajaran siswa perlu memiliki motivasi belajar, karena dapat menentukan tingkat keberhasilan proses belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Djarwo (2020), diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya kondisi jasmani dan rohani, intelegensi sikap, minat, bakat dan emosi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya keluarga, sekolah, kondisi lingkungan sekitar, dan metode mengajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa motivasi belajar dapat dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Motivasi belajar tidak hanya timbul dari dalam dirinya saja melainkan ada faktor dorongan dari luar diri yang akan membuat siswa melakukan aktivitas belajar.

c. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengukurnya melalui indikator motivasi belajar. Para ahli memiliki pendapat terkait indikator motivasi belajar. Menurut Uno dalam Tiana, dkk. (2021) indikator

peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:

1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4) Adanya penghargaan dalam belajar
5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar lebih baik

Pendapat lain dikemukakan oleh Keller dalam Ayu dkk. (2019), motivasi belajar dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1) Tingkat perhatian siswa pada proses pembelajaran
2) Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa
3) Tingkat kepercayaan siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas
4) Tingkat kepuasan siswa dengan proses pembelajaran

Selain itu, Tampubolon dkk. (2021) mengelompokkan indikator motivasi belajar siswa secara ekstrinsik dan intrinsik, berikut penjelasannya:

1) Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa meliputi kemauan siswa dalam belajar, keinginan mencapai tujuan belajar dan adanya dorongan serta kebutuhan dalam belajar
2) Motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa meliputi kegiatan pembelajaran yang menarik, teman belajar, dan adanya penghargaan dari lingkungan belajar

Penelitian ini mengacu pada teori Uno untuk mengukur motivasi belajar siswa. Motivasi belajar bermula dari adanya harapan dan cita-cita di masa depan, kemudian memunculkan dorongan dari dalam diri serta

didukung oleh lingkungan belajar yang nyaman dan adanya penghargaan dalam belajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan rujukan untuk dijadikan acuan dan pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sumartono dan Ninik Mardiana (2022) yang berjudul "Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Model Pembelajaran *Eliciting Activities*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP Dharma Wanita Taman Sidoarjo dengan pendekatan model pembelajaran *eliciting activities.* Dibuktikan dengan besar koefisien korelasi = 0,541 yang artinya terdapat korelasi positif dengan derajat hubungan cukup tinggi. Persamaan terletak pada variabel motivasi, kemandirian belajar, dan berpikir kritis, serta subjek menggunakan peserta didik sebagai sampel penelitian. Perbedaan pada penelitian ini yaitu motivasi sebagai variabel independen. Kebaharuan penelitian yaitu dengan meneliti kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS, menambahkan variabel literasi digital sebagai variabel independen dan motivasi belajar sebagai variabel *intervening*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Martha Debby Rosalina, Patricia Daniela, dan Visensia Rini Anggraini (2023) dengan judul "Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 36,4%. Persamaan pada penelitian ini yaitu meneliti variabel kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, serta menggunakan metode survei. Perbedaan terletak pada subjek penelitian dan analisis data yang digunakan. Pembaharuan pada penelitian ini yaitu subjek penelitiannya siswa SMP, menambahkan variabel bebas kemandirian belajar dan motivasi belajar sebagai *intervening.*

3. Penelitian oleh Roida Eva Flora Siagian, Novi Marliani, dan Ezrani Marliana Lubis (2021) dengan judul "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Menengah Atas". Penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} = 32,817 > F_{tabel} = 7,44$. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu menggunakan peserta didik sebagai subjek penelitian, menggunakan jenis penelitian survei. Perbedaan pada penelitian ini yaitu tidak menggunakan variabel kemampuan literasi digital dan motivasi belajar, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian. Pembaharuan pada penelitian ini yaitu menambahkan variabel kemampuan literasi digital dan motivasi belajar. Subjek penelitian merupakan siswa SMP.
4. Penelitian oleh Umi Mujaifa Lidawa, Mardia, dan Astuti (2021) dengan judul "Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Media Animasi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 38,32%. Persamaan pada penggunaan variabel motivasi, kemandirian belajar, dan berpikir kritis, serta subjek merupakan peserta didik. Perbedaan pada penelitian ini yaitu menggunakan media animasi, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian. Pembaharuan pada penelitian ini yaitu tidak menggunakan metode penelitian eksperimen melainkan deskriptif verifikatif dengan variabel *intervening*.
5. Penelitian oleh Indri Rochmatika dan Enceng Yana (2022) dengan judul "Pengaruh Literasi Digital dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis SMAN 1 Tukdana". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh literasi digital dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 47,6%. Persamaan terletak pada penggunaan variabel literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif melalui pendekatan survei, serta peserta

didik sebagai subjek penelitian. Perbedaan terletak pada variabel gaya belajar, subjek penelitian, lokasi, dan waktu penelitian. Pembaharuan pada penelitian ini yaitu menambahkan variabel kemandirian belajar dan motivasi belajar, serta subjek penelitian berupa siswa SMP.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fiska Santika (2023) dengan judul "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kemampuan Akademik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 68,2%. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif melalui pendekatan survei, serta peserta didik sebagai subjek penelitian. Perbedaan terletak pada variabel kemampuan akademik, subjek penelitian, lokasi, dan waktu penelitian. Pembaharuan pada penelitian ini yaitu menambahkan variabel kemampuan literasi digital dan motivasi belajar.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ambarwati, Suhartono, Nurhasanah (2021) berjudul "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepercayaan diri berpengaruh terhadap berpikir kritis sebesar 25%. Motivasi belajar berpengaruh terhadap berpikir kritis sebesar 11,5%. Secara simultan kepercayaan diri dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 87%. Penelitian ini sama-sama mengkaji berpikir kritis dan motivasi belajar. Jenis penelitian *ex post facto* menggunakan instrumen angket untuk mengukur motivasi belajar. Perbedaan terletak pada variabel kepercayaan diri, berpikir kritis diukur menggunakan soal tes tertulis, menggunakan skala *likert,* subjek penelitian yaitu siswa SD. Pembaharuan terletak pada subjek penelitian yang berbeda yakni di tingkat SMP dan adanya variabel *intervening* motivasi belajar.
8. Penelitian oleh Khasan Setiaji, Serdiyah Muktiningsih dan Nina Farlina (2021) yang berjudul "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Diintervening Motivasi Belajar *E-Learning*

Ekonomi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 28,9%. Secara tidak langsung kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap berpikir kritis yang dimediasi oleh motivasi belajar sebesar 47,8%. Persamaan terletak pada penggunaan motivasi belajar sebagai variabel *intervening*, sehingga teknik analisis data menggunakan analisis jalur. Letak perbedaan pada subjek penelitian dan penggunaan *E-Learning* Ekonomi. Kebaharuan penelitian dilakukan pada pembelajaran IPS di jenjang SMP dengan menambahkan variabel kemampuan literasi digital sebagai variabel bebas.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Emelia Dayanti, Anisa Yunitasari, Ainun Fisabilillah, Mutiara Putri, Rengganis, dan Davi Apriandi (2024) dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Magetan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 9%. Persamaan terletak pada pengumpulan data menggunakan angket dan teknik pengambilan sampel. Perbedaan terletak pada variabel motivasi belajar yang berperan sebagai variabel bebas. Kebaharuan terletak pada peran motivasi belajar sebagai variabel *intervening.*
10. Penelitian oleh Nia Triansari dan Ani Widayati (2019) yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Kinerja Mengajar Guru, dan Kemandirian Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dasar-Dasar Akuntansi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dengan kontribusi pengaruh sebesar 58,6%. Persamaan pada penelitian ini yaitu mengkaji variabel kemandirian belajar dan motivasi belajar, serta kesamaan pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Perbedaan terletak pada motivasi belajar yang berperan sebagai variabel terikat dan subjek penelitian adalah siswa jenjang SMK. Kebaharuan penelitian terletak pada motivasi belajar yang berperan sebagai variabel *intervening.*

C. Kerangka Pikir

Berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa pada era pendidikan abad 21. Kemampuan berpikir kritis adalah yang dialami seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan atau situasi yang harus diselesaikan, menggabungkan unsur kreativitas, rasa ingin tahu, serta musyawarah untuk memecahkan suatu masalah dalam membuat suatu keputusan (Susanti, et al., 2022). Berpikir kritis perlu dilatih mulai dari bangku sekolah karena akan membantu siswa bukan hanya sekedar mengetahui, namun benar-benar mengerti atau mendalami materi pelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan literasi digital. Kemampuan literasi digital berperan untuk mempermudah dan memperluas wawasan sehingga dapat merangsang rasa keingintahuan seseorang (Usli, 2023). Hal tersebut akhirnya akan mendorong siswa untuk mencari informasi dari sumber digital dan menganalisa informasi tersebut secara kritis.

Selain faktor kemampuan literasi digital terdapat faktor kemandirian belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Asrori, 2020:121). Kemandirian belajar yang membuat peserta didik lebih sadar akan tujuan belajarnya, mampu mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar, mampu menganalisis permasalahan yang sulit, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dapat meningkat seiring dengan meningkatnya kemandirian belajar.

Interaksi teman sebaya adalah interaksi sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dengan usia yang relatif sama. Interaksi dengan teman sebaya dalam ranah yang positif dapat memberikan dorongan untuk semangat belajar. Teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat

kemampuan berpikir kritis siswa ketika akan bertindak serta membuat perubahan perilaku setiap individu (Mayangsari dkk., 2024). Siswa yang berinteraksi pada lingkungan teman sebaya yang memiliki kemampuan berpikir kritis maka akan mendorong siswa untuk ikut berpikir kritis.

Faktor kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Motivasi belajar dalam hal ini berperan sebagai perantara variabel kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Motivasi belajar akan mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara maksimal, karena keinginan belajar itu timbul dari dalam dirinya (Asrori, 2020:118). Hal ini tentu secara tidak langsung peserta didik dapat mengupayakan berpikir kritis dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dapat meningkat seiring dengan meningkatnya motivasi belajar.

Kemampuan berpikir kritis tidak begitu saja tertanam pada diri peserta didik, melainkan perlu adanya latihan dan pembiasaan berpikir secara kritis. Pada proses latihan dan pembiasaan berpikir kritis, siswa perlu memiliki motivasi belajar. Kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya yang dimediasi oleh motivasi belajar akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, secara garis besar kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

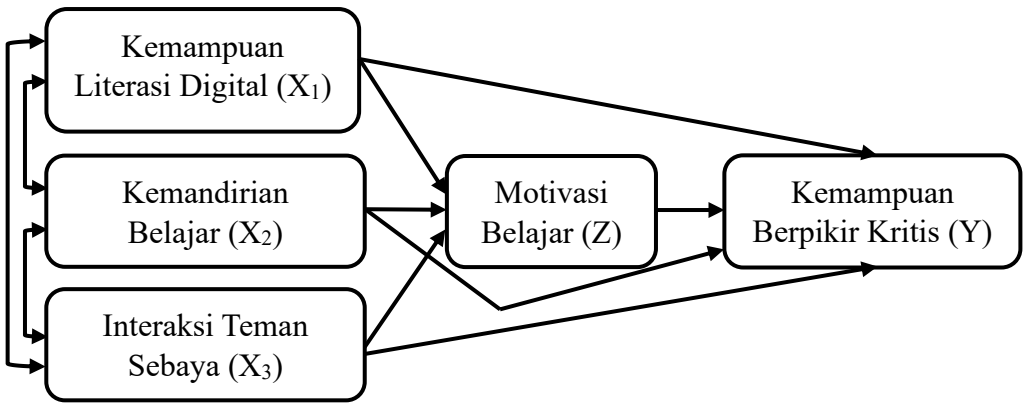

Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara pada penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya oleh peneliti. Terdapat beberapa hipotesis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung kemampuan literasi digital terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
2. Terdapat pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
3. Terdapat pengaruh langsung interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
4. Terdapat hubungan kemampuan literasi digital dengan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
5. Terdapat hubungan kemampuan literasi digital dengan interaksi teman sebaya pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
6. Terdapat hubungan kemandirian belajar dengan interaksi teman sebaya pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
7. Terdapat pengaruh langsung kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
8. Terdapat pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
9. Terdapat pengaruh langsung interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
10. Terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
11. Terdapat pengaruh tidak langsung kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui motivasi belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung

12. Terdapat pengaruh tidak langsung kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui motivasi belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
13. Terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui motivasi belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
14. Terdapat pengaruh simultan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung
15. Terdapat pengaruh simultan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar, interaksi teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau bebas) tanpa bermaksud membandingkan variabel itu sendiri dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, metode deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi kemampuan literasi digital, kemandirian belajar, motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, metode verifikatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini metode verifikatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara langsung antara literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya melalui motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan *ex post facto* yang mana pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan survei. Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2022) survei adalah penelitian yang pengambilan datanya dilakukan pada populasi besar ataupun kecil, dengan data yang dipelajari adalah data yang diambil dari sampel yang diambil. Sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Survei dilakukan dengan cara wawancara dan penyebaran kuesioner.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dengan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022:135). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 10. Populasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung

Kelas	Jumlah Siswa (Populasi)
VIII 1	31
VIII 2	31
VIII 3	31
VIII 4	30
VIII 5	30
VIII 6	29
VIII 7	29
Total	**211**

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 34 Bandar Lampung, 2024

2. Sampel

Sampel termasuk bagian yang penting dalam proses penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi tertentu (Sugiyono, 2022:136). Apabila populasi penelitian besar maka dapat diambil sampel dari populasi tersebut dengan catatan sampel yang diambil benar-benar representatif (dapat mewakili). Pada penelitian ini jumlah populasinya sebanyak 211 orang, sehingga untuk mendapatkan jumlah sampel yang representatif maka penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin.*

Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan banyaknya sampel yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = banyak sampel

N = ukuran populasi

e^2 = *error tolerance* (batas toleransi error)

Jumlah populasi peserta didik kelas VIII sebanyak 211 orang dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) maka jumlah sampel yang diambil dengan menggunakan rumus Slovin pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{211}{1 + 211(0{,}05)^2}$$

= 138,13 (dibulatkan menjadi 138)

Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 138 orang peserta didik kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* sebagai metode pengambilan sampel. *Probability sampling* adalah teknik sampling dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk diambil menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2022:139). Sedangkan teknik *simple random sampling* adalah pengambilan sampel secara sederhana dari populasi dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. *Simple random sampling* dapat dilakukan jika populasi mempunyai anggota atau unsur yang homogen. *Simple random sampling* dipilih karena populasi pada penelitian ini bersifat homogen, yakni populasi berasal dari peserta didik kelas VIII. Namun untuk menentukan sampel pada setiap kelasnya, perlu dilakukan perhitungan alokasi proporsional agar memastikan bahwa sampel dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

Berikut ini adalah rumus alokasi proporsional untuk menentukan sampel di setiap kelasnya.

$$Jumlah\ sampel\ (n) = \frac{Jumlah\ siswa}{Jumlah\ Populasi} \times jumlah\ sampel$$

Tabel 11. Perhitungan jumlah sampel untuk masing-masing kelas

No	Kelas	Perhitungan	Jumlah Siswa (Sampel)
1.	VIII 1	$\frac{138}{211} \times 31 = 20{,}2$	20
2.	VIII 2	$\frac{138}{211} \times 31 = 20{,}2$	20
3.	VIII 3	$\frac{138}{211} \times 31 = 20{,}2$	20
4.	VIII 4	$\frac{138}{211} \times 30 = 19{,}6$	20
5.	VIII 5	$\frac{138}{211} \times 30 = 19{,}6$	20
6.	VIII 6	$\frac{138}{211} \times 29 = 18{,}9$	19
7.	VIII 7	$\frac{138}{211} \times 29 = 18{,}9$	19
Jumlah			**138**

D. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga jenis variabel yaitu variabel eksogen *(exogenous variable),* variabel endogen *(endogenous variable),* dan variabel intervening.

1. Variabel Eksogen *(Exogenous Variable)*

Variabel eksogen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan. Variabel eksogen pada penelitian ini yaitu Kemampuan Literasi Digital (X_1), Kemandirian Belajar (X_2) dan Interaksi Teman Sebaya (X_3).

2. **Variabel Endogen *(Endogenous Variable)***

   Variabel endogen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh adanya variabel bebas. Variabel endogen pada penelitian ini yaitu Kemampuan Berpikir Kritis (Y).

3. **Variabel Intervening *(Intervening Variable)***

   Variabel intervening adalah variabel yang berperan sebagai mediator antara variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel intervening berperan untuk memberikan pengaruh secara tidak langsung antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Variabel intervening pada penelitian ini yaitu Motivasi Belajar (Z).

E. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel merupakan penjelasan mengenai konsep dari variabel bebas, variabel terikat, dan variabel mediasi yang terdapat pada penelitian. Berikut merupakan definisi konseptual dari masing-masing variabel penelitian ini, yaitu:

1. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

   Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk memeriksa, menganalisis, membedakan, dan mengevaluasi secara mendalam terhadap informasi yang diterima dengan tujuan untuk mempertimbangkan dalam pengambilan sebuah keputusan.

2. Kemampuan Literasi Digital (X_1)

   Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, memperoleh, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima dari berbagai sumber digital.

3. Kemandirian Belajar (X_2)

   Kemandirian belajar adalah sikap seseorang yang memiliki rasa inisiatif untuk belajar secara mandiri tanpa menunggu perintah dari orang lain dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.

4. Interaksi teman sebaya (X_3)

   Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik yang terjalin antar individu dengan kematangan usia yang relatif sama dan berperan aktif didalamnya sehingga dapat mempengaruhi satu sama lain.

5. Motivasi Belajar (Z)

   Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan untuk melakukan serangkaian aktivitas belajar secara terarah yakni apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajar.

F. Definisi Operasional Variabel

1) Kemampuan Berpikir Kritis

   Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara mendalam terhadap informasi yang diterima dengan tujuan untuk menentukan sebuah keputusan. Variabel berpikir kritis diukur dengan menggunakan instrumen tes secara tertulis dalam bentuk soal *essay*. Soal yang diberikan menyesuaikan materi IPS yang sedang diajarkan dan bentuk soal disusun dengan memperhatikan indikator kemampuan berpikir kritis. Nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis selanjutnya akan diolah dan dianalisis untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritisnya.

2) Kemampuan Literasi Digital

   Literasi digital adalah kemampuan literasi informasi yang diperoleh dari sumber digital. Literasi tidak hanya membaca melainkan peserta didik mampu menganalisis secara kritis dan dapat mensintesis secara tepat informasi yang diterima melalui sumber digital yang ada untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Variabel kemampuan literasi digital diukur dengan menggunakan instrumen angket. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala *semantic differensial* dengan alternatif pilihan

jawaban 4, 3, 2, 1 dimulai dari angka terbesar menyatakan sangat setuju dan angka terkecil menyatakan sangat tidak setuju.

3) Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan sikap yang dimiliki oleh individu untuk belajar secara inisiatif tanpa menunggu perintah dari orang lain. Individu yang mandiri mendorong seseorang untuk lebih mengetahui suatu hal secara lebih mendalam dan kritis. Variabel kemandirian belajar diukur dengan menggunakan instrumen angket. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala *semantic differensial* dengan alternatif pilihan jawaban 4, 3, 2, 1 dimulai dari angka terbesar menyatakan sangat setuju dan angka terkecil menyatakan sangat tidak setuju.

4) Interaksi teman sebaya

Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik yang terjalin antar individu yang memiliki kesamaan usia dan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi yang terjalin tersebut dapat berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang, sehingga ketika berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki pola pemikiran kritis tentu dapat mendorong diri seseorang untuk berpikir kritis juga. Variabel interaksi teman sebaya diukur dengan menggunakan instrumen angket. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala *semantic differensial* dengan alternatif pilihan jawaban 4, 3, 2, 1 dimulai dari angka terbesar menyatakan sangat setuju dan angka terkecil menyatakan sangat tidak setuju.

5) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan yang timbul dari dalam diri untuk melakukan aktivitas belajar. Variabel motivasi belajar diukur dengan menggunakan instrumen angket. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala *semantic differensial* dengan alternatif pilihan jawaban 4, 3, 2, 1 dimulai dari angka terbesar menyatakan sangat setuju dan angka terkecil menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 12. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	a. Interpretasi *(Interpretation)* b. Analisis *(Analysis)* c. Evaluasi *(Evaluation)* d. Kesimpulan *(Inference)* e. Eksplanasi *(Explanation)* f. Kontrol Diri *(Self-regulation)* (Peter A. Facione, 2015)	Interval *(semantic differensial)*
2.	Kemampuan Literasi Digital (X_1)	a. Keterampilan fungsional dan seterusnya b. Kreativitas c. Kolaborasi d. Komunikasi e. Kemampuan mencari dan memilih informasi f. Berpikir kritis dan evaluasi g. Pemahaman sosial dan budaya h. Keselamatan elektronik (Payton & Hague dalam Nasionalita, 2020)	Interval *(semantic differensial)*
3.	Kemandirian Belajar (X_2)	a. Memiliki inisiatif belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain b. Kemampuan mendiagnosa kebutuhan belajarnya c. Kemampuan menetapkan tujuan belajar yang hendak dicapainya d. Memandang kesulitan sebagai tantangan e. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan f. Memilih dan menerapkan strategi belajar g. Mengevaluasi proses dan hasil belajar h. Peserta didik mampu untuk melakukan kontrol diri dalam bertindak (Soemarmo, 2021)	Interval *(semantic differensial)*

(Tabel 12. Lanjutan)

4.	Interaksi Teman Sebaya (X_3)	a. Keterbukaan antar individu dengan kelompok b. Kerjasama antar individu dengan kelompok c. Frekuensi hubungan antar individu dengan kelompok (Sugeng, dkk., 2020)	Interval *(semantic differensial)*
5.	Motivasi Belajar (Z)	a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan d. Adanya penghargaan dalam belajar e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar lebih baik (Uno, 2021)	Interval *(semantic differensial)*

G. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa cara atau teknik untuk mengumpulkan data pada penelitian. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan variabel penelitian berupa data jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung, kisi-kisi penulisan soal, data nilai Sumatif Akhir Semester (SAS), dan kondisi pada saat pelaksanaan pengambilan data.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS untuk memperoleh informasi tentang kondisi kelas, proses pembelajaran dan kemampuan siswa pada saat pembelajaran IPS.

3. Angket atau Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner yang disebarkan kepada responden. Angket tersebut berisi serangkaian pertanyaan dan pernyataan untuk mengumpulkan informasi dan data terkait variabel kemampuan literasi digital (X_1), kemandirian belajar (X_2), interaksi teman sebaya (X_3) dan motivasi belajar (Z). Angket tersebut berupa angket tertutup dengan pilihan jawaban yang sudah disusun guna memudahkan responden dalam menjawab setiap butir pertanyaan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Skala pengukuran menggunakan skala *semantic differensial* dengan 4 alternatif jawaban dimulai dari angka 4 yang menyatakan sangat setuju sampai angka 1 yang artinya sangat tidak setuju.

4. Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis (Y) siswa pada pembelajaran IPS. Tes dalam bentuk soal essay dipilih karena dapat memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan jawaban secara lebih terbuka, sehingga dapat diidentifikasi bagaimana kondisi kemampuan berpikir kritisnya. Tes diberikan kepada siswa dengan format soal essay. Bentuk soal tersebut merupakan soal berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang disusun dengan memperhatikan indikator kemampuan berpikir kritis, sehingga jawaban dari siswa dapat mencerminkan kondisi kemampuannya dalam berpikir kritis. Jawaban siswa tersebut selanjutnya akan dinilai dan dianalisis keterkaitannya dengan variabel yang diteliti.

5. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan pada saat studi pendahuluan untuk memperoleh kondisi atau fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung.

H. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen atau alat ukur yang digunakan pada penelitian dapat dikatakan baik atau tepat untuk digunakan jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Instrumen harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai uji validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah cara yang digunakan untuk menguji apakah instrumen yang akan digunakan dapat dikatakan valid atau tidak. Instrumen yang valid mampu mengukur objek yang akan diteliti dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Rusman, 2023:23).

Metode pengujian validitas instrumen menggunakan metode korelasi *product moment* dengan mengkorelasikan masing-masing skor item pertanyaan dengan skor total. Rumus korelasi *product moment* dari Pearson yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}}\sqrt{\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : jumlah responden

$\sum XY$: jumlah perkalian antara skor X dan nilai Y

$\sum X$: jumlah skor butir soal

$\sum Y$: jumlah skor total

$\sum X^2$: jumlah kuadrat dari skor butir soal

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat dari skor total

Nilai r_{hitung} yang diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel}. Selanjutnya dianalisis dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05

maka instrumen dikatakan valid, dan apabila sebaliknya apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen penelitian kepada 31 orang responden dengan menggunakan perangkat lunak pengolah data SPSS, nilai validitas diperoleh sebagai berikut:

a. Kemampuan Literasi Digital (X_1)

Hasil pengujian validitas instrumen variabel kemampuan literasi digital dari 17 butir pernyataan, 15 butir dinyatakan valid dan 2 butir lainnya dinyatakan tidak valid. Butir pernyataan yang valid memenuhi kriteria pengujian dimana besaran nilai r_{tabel} yaitu 0,355. Butir pernyataan yang tidak valid selanjutnya dieliminasi, sehingga pada proses penelitian akan menggunakan 15 butir pernyataan. Berikut adalah rekapitulasi hasil uji validitas instrumen variabel kemampuan literasi digital.

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Kemampuan Literasi Digital (X_1)

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Sig.	Kesimpulan
Butir 1	0,633	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 2	0,120	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,520	Tidak Valid
Butir 3	0,538	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 4	0,593	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 5	0,659	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 6	0,696	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 7	0,568	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 8	0,571	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 9	0,735	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 10	0,549	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 11	0,543	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 12	0,388	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,031	Valid
Butir 13	0,533	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 14	0,269	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,144	Tidak Valid
Butir 15	0,559	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 16	0,495	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,005	Valid
Butir 17	0,428	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,016	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

b. Kemandirian Belajar (X_2)

Hasil pengujian validitas instrumen variabel kemandirian belajar dari 16 butir pernyataan, 14 butir dinyatakan valid dan 2 butir lainnya dinyatakan tidak valid. Butir pernyataan yang valid memenuhi kriteria pengujian dimana besaran nilai r_{tabel} yaitu 0,355. Butir pernyataan yang tidak valid selanjutnya dieliminasi, sehingga pada proses penelitian akan menggunakan 14 butir pernyataan. Berikut adalah rekapitulasi hasil uji validitas instrumen variabel kemandirian belajar.

Tabel 14 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Kemandirian Belajar (X_2)

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Sig.	Kesimpulan
Butir 1	0,542	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 2	0,765	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 3	0,304	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,096	Tidak Valid
Butir 4	0,742	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 5	0,597	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 6	0,741	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 7	0,623	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 8	0,749	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 9	0,660	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 10	0,566	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 11	0,481	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,006	Valid
Butir 12	0,371	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,040	Valid
Butir 13	0,612	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 14	0,616	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 15	0,596	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 16	0,140	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,453	Tidak Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

c. Interaksi Teman Sebaya (X_3)

Hasil pengujian validitas instrumen variabel interaksi teman sebaya dari 11 butir pernyataan, 7 butir dinyatakan valid dan 4 butir lainnya dinyatakan tidak valid. Butir pernyataan yang valid memenuhi kriteria yaitu r_{hitung} > nilai r_{tabel} yaitu 0,355. Butir pernyataan yang tidak valid selanjutnya dieliminasi. Berikut adalah rekapitulasi hasil uji validitas instrumen variabel interaksi teman sebaya.

Tabel 15. Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Interaksi Teman Sebaya (X_3)

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Sig.	Kesimpulan
Butir 1	0,208	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,261	Tidak Valid
Butir 2	0,224	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,225	Tidak Valid
Butir 3	0,718	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 4	0,761	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 5	0,523	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Butir 6	0,671	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 7	0,778	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 8	0,230	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,212	Tidak Valid
Butir 9	0,244	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,186	Tidak Valid
Butir 10	0,806	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 11	0,576	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

d. Motivasi Belajar (Z)

Hasil pengujian validitas instrumen variabel motivasi belajar dari 12 butir pernyataan, 11 butir dinyatakan valid dan 1 butir lainnya dinyatakan tidak valid. Butir pernyataan yang valid memenuhi kriteria yaitu r_{hitung} > nilai r_{tabel} yaitu 0,355. Butir pernyataan yang tidak valid selanjutnya dieliminasi. Berikut adalah rekapitulasi hasil uji validitas instrumen variabel motivasi belajar.

Tabel 16. Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar (Z)

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Sig.	Kesimpulan
Butir 1	0,810	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 2	0,535	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 3	0,795	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 4	0,709	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 5	0,623	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 6	0,763	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 7	0,491	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 8	0,601	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 9	0,737	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 10	0,451	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,011	Valid
Butir 11	0,399	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,026	Valid
Butir 12	0,175	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,347	Tidak Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

e. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Hasil pengujian validitas instrumen variabel kemampuan berpikir kritis dari 12 soal, 9 soal dinyatakan valid dan 3 butir lainnya dinyatakan tidak valid. Butir pernyataan yang valid memenuhi kriteria pengujian dimana besaran nilai r_{tabel} yaitu 0,355. Butir pernyataan yang tidak valid selanjutnya dieliminasi. Berikut adalah rekapitulasi hasil uji validitas instrumen variabel kemampuan berpikir kritis.

Tabel 17. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes Berpikir Kritis (Y)

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Sig.	Kesimpulan
Soal 1	0,246	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,182	Tidak Valid
Soal 2	0,749	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Soal 3	0,468	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,008	Valid
Soal 4	0,521	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Soal 5	0,110	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,554	Tidak Valid
Soal 6	0,465	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,008	Valid
Soal 7	0,733	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Soal 8	0,662	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Soal 9	0,522	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Soal 10	0,441	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,013	Valid
Soal 11	0,612	0,355	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Soal 12	0,143	0,355	$r_{hitung} < r_{tabel}$	0,442	Tidak Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas diperlukan untuk menguji konsistensi alat ukur yang digunakan. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika menunjukkan konstanta hasil pengukuran dan mempunyai ketetapan hasil pengukuran, sehingga dapat membuktikan bahwa instrumen tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Dewi, 2018).

Pada penelitian ini reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus *alfa Cronbach,* karena alternatif jawaban pada instrumen lebih dari dua pilihan. Formula rumus *alfa Cronbach* yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas instrumen

k : jumlah butir soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen dikatakan reliabel, dan apabila sebaliknya maka instrumen tersebut tidak reliabel. Besarnya tingkat reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Interpretasi Nilai r

Koefisien r	Tingkat Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang/Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: (Rusman, 2023:23)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh nilai reliabilitas instrumen pada masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

a. Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Literasi Digital (X_1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	15

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis instrumen variabel kemampuan literasi digital untuk 15 butir soal yang valid, diperoleh nilai r pada kolom *Cronbach's Alpha* sebesar 0,847. Nilai r sebesar 0,847 berarti reliabilitas instrumen kemampuan literasi digital termasuk kategori sangat tinggi

b. Uji Reliabilitas Variabel Kemandirian Belajar (X_2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.870	14

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis instrumen variabel kemandirian belajar untuk 14 butir soal yang valid, diperoleh nilai r pada kolom *Cronbach's Alpha* sebesar 0,870. Nilai r sebesar 0,870 berarti reliabilitas instrumen kemandirian belajar termasuk kategori sangat tinggi.

c. Uji Reliabilitas Variabel Interaksi Teman Sebaya (X_3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.848	7

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis instrumen variabel interaksi teman sebaya untuk 7 butir soal yang valid, diperoleh nilai r pada kolom *Cronbach's Alpha* sebesar 0,848. Nilai r sebesar 0,848 berarti reliabilitas instrumen interaksi teman sebaya termasuk kategori sangat tinggi.

d. Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar (Z)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.854	11

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis instrumen variabel motivasi belajar untuk 11 butir soal yang valid, diperoleh nilai r pada kolom *Cronbach's Alpha* sebesar 0,854. Nilai r sebesar 0,854 berarti reliabilitas instrumen motivasi belajar termasuk kategori sangat tinggi.

e. Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.746	9

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis butir soal kemampuan berpikir kritis untuk 9 butir soal yang valid, diperoleh nilai r pada kolom *Cronbach's Alpha* sebesar 0,746. Nilai r sebesar 0,746 berarti reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis termasuk kategori tinggi.

3. Tingkat Kesukaran

Instrumen tes akan diuji tingkat kesukarannya untuk mengetahui soal yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar (Amrina, 2022:141). Tingkat kesukaran tes dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Hasil indeks kesukaran tersebut selanjutnya diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 19. Interpretasi Indeks Tingkat Kesukaran Soal

Kisaran Indeks P	Keterangan
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber : (Purba, dkk., 2021:28)

Berdasarkan analisis data menggunakan *microsoft excel* diketahui bahwa dari 9 butir soal yang diuji tingkat kesukarannya, terdapat 1 soal tergolong sukar, 1 soal tergolong mudah dan 7 soal lainnya memiliki tingkat kesukaran yang sedang. Suatu butir soal dikatakan baik jika soal tersebut tergolong kriteria sedang, sehingga dalam hal ini 2 soal yakni soal yang mudah dan sukar dieliminasi. Selanjutnya 7 soal dengan kriteria tingkat kesukaran sedang akan diuji daya pembedanya. Berikut adalah rekapitulasi indeks tingkat kesukaran tes kemampuan berpikir kritis:

Tabel 20. Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Butir Soal	Indeks Kesukaran (P)	Interpretasi
Soal 2	0,42	Sedang
Soal 3	0,84	Mudah
Soal 4	0,60	Sedang
Soal 6	0,44	Sedang
Soal 7	0,53	Sedang
Soal 8	0,24	Sukar
Soal 9	0,45	Sedang
Soal 10	0,60	Sedang
Soal 11	0,35	Sedang

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

4. Uji Daya Beda Soal

Uji daya beda adalah pengujian instrumen yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan suatu butir soal dalam membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah. Daya beda soal ditunjukkan dengan nilai indeks diskriminasi yang berkisar antara -1,00 sampai 1,00. Indeks diskriminasi dilambangkan dengan *D,* maka ketika nilai *D* sebesar -1,00 artinya daya beda soal tersebut buruk sekali dan ketika nilai *D* sebesar 1,00 artinya soal tersebut memiliki daya beda yang baik sekali. Daya beda soal ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Indeks Diskriminasi

B_A = Jumlah peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B = Jumlah peserta kelompok bawah yang menjawab benar

J_A = Jumlah peserta kelompok atas

J_B = Jumlah peserta kelompok bawah

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Berikut ini merupakan interpretasi indeks daya beda soal

Tabel 21. Interpretasi Indeks Daya Beda Soal

Kisaran Indeks D	Keterangan
< 0,20	Lemah
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik sekali
D = - (negatif)	Lemah Sekali

Sumber : (Purba, dkk., 2021:37)

Berdasarkan analisis data menggunakan *microsoft excel* diketahui bahwa dari 7 butir soal yang diuji daya pembedanya, terdapat 1 soal tergolong buruk, 1 soal tergolong sedang dan 5 soal lainnya memiliki daya pembeda yang baik sekali. Sehingga dalam hal ini 1 soal kategori daya pembeda buruk akan dieliminasi. Selanjutnya 6 soal dengan daya pembeda sedang dan baik sekali akan digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini. Berikut adalah rekapitulasi indeks daya pembeda tes kemampuan berpikir kritis:

Tabel 22. Rekapitulasi Hasil Uji Daya Pembeda Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Butir Soal	Daya Pembeda (D)	Interpretasi
Soal 2	0,73	Baik Sekali
Soal 4	0,60	Baik Sekali
Soal 6	0,15	Buruk
Soal 7	0,74	Baik Sekali
Soal 9	0,43	Baik Sekali
Soal 10	0,35	Sedang
Soal 11	0,50	Baik Sekali

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

I. Uji Persyaratan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik atau inferensial yang variabelnya berwujud data interval sehingga perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis statistik. Pengujian hipotesis statistik parametrik harus memenuhi tiga persyaratan yaitu skala pengukuran serendah-rendahnya berskala interval, sampel berdistribusi normal dan sampel berasal dari populasi yang homogen (Rusman, 2023:23).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah bentuk pengujian untuk mengetahui apakah data yang terkumpul merupakan data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov.*

Hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut;
H_0 = data penelitian berdistribusi normal
H_1 = data penelitian berdistribusi tidak normal

Berdasarkan hipotesis tersebut, selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

a. H_0 diterima apabila nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 yang berarti bahwa data berdistribusi normal

b. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 yang berarti bahwa data berdistribusi tidak normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan model *anova.* Hipotesis untuk uji homogenitas adalah sebagai berikut;

H_0 = varians sampel berasal dari populasi homogen

H_1 = varians sampel berasal dari populasi yang tidak homogen

Kriteria pengujian homogenitas yaitu sebagai berikut:

a. H_0 diterima apabila nilai signifikansi (sig.) > 0,05 yang berarti bahwa sampel berdistribusi homogen
b. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi (sig.) < 0,05 yang berarti bahwa sampel berdistribusi tidak homogen

J. Uji Persyaratan Regresi Linear Berganda (Uji Asumsi Klasik)

Pada penelitian regresi linear berganda terdapat persyaratan tambahan yang harus dipenuhi yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji linearitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini penjelasan lebih lanjut untuk tahapan uji asumsi klasik:

1. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear antara variabel dependen terhadap variabel independen yang akan diuji. Apabila hubungan antar variabelnya linear maka dapat menggunakan model regresi linear. Pengujian linearitas pada penelitian ini menggunakan metode Anava.

Pada pengujian linearitas dibutuhkan rumusan hipotesis sebagai berikut:
H_0 = Model regresi berbentuk linear
H_1 = Model regresi berbentuk tidak linear

Aturan pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Membandingkan nilai signifikansi (Sig.) pada kolom *deviation from linearity* pada tabel ANOVA. Jika nilai signifikansi (Sig.) > α = 0,05 maka H_0 diterima. Namun jika sebaliknya H_0 ditolak.
b. Membandingkan nilai F pada kolom *deviation from linearity* pada tabel ANOVA. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dengan dk pembilang = k-2, dan dk penyebut = n-k, maka H_0 diterima. Namun jika sebaliknya H_0 ditolak.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian terhadap model regresi yang terbentuk apakah memiliki korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas. Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan metode TOL *(Tolerance)* dan VIF *(Variance Inflation Factor)* yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF masing-masing variabel pada tabel *coefficient correlation* (menggunakan bantuan SPSS). Rumusan hipotesis pengujian adalah sebagai berikut:
H_0 = Tidak terdapat gejala multikolinearitas
H_1 = Terdapat gejala multikolinearitas

Kriteria pengambilan keputusan menurut Ghozali dalam (Pratiwi & Indriani, 2024) sebagai berikut:

a. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka menerima H_0 yang artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas.
b. Apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 maka menolak H_0 yang artinya terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada serangkaian data pengamatan atau tidak. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode *Lagrange Multiplier (LM Test)* dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = (n-1) \times R^2$$

Rumusan hipotesis untuk pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

H_1 = Terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan

Pengambilan keputusan didasarkan dengan kriteria sebagai berikut:

a. Apabila nilai Kai Square (Chi Square) $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ maka tidak terjadi adanya autokorelasi
b. Apabila nilai Kai Square (Chi Square) $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka terjadi adanya gejala autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian dalam analisis regresi yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Prasyarat yang harus terpenuhi yaitu model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan korelasi spearman *(Spearman's Rank Correlation Test)* dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2-1)}$$

Keterangan:

ρ_{xy} = Koefisien korelasi Rank Spearman

6 = Konstanta

d^2 = Selisih ranking

N = Jumlah pengamatan/data

Rumusan hipotesis pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada hubungan yang sistematik antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya atau regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

H_1 = Ada hubungan yang sistematik antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya atau regresi mengandung gejala heteroskedastisitas

Kriteria pengujian menggunakan *Rank Spearman* sebagai berikut:

a. Apabila nilai Sig. (1-tailed) > α = 0,05, maka menerima H_0 artinya persamaan regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas
b. Apabila nilai Sig. (1-tailed) < α = 0,05, maka menolak H_0 artinya persamaan regresi mengandung gejala heteroskedastisitas

K. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu dipastikan kebenarannya. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear dengan analisis jalur. Analisis jalur *(Path Analysis)* digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasi. Penjelasan lebih lanjut terkait pengujian hipotesis akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Persyaratan Analisis Jalur *(Path Analysis)*

Persyaratan yang dijadikan asumsi dasar dalam penggunaan analisis jalur pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Hubungan antar-variabel adalah linear. Linear artinya perubahan yang terjadi pada variabel merupakan fungsi perubahan linear dari variabel lainnya yang bersifat kausal.
b. Variabel-variabel residual tidak berkorelasi dengan variabel yang mendahuluinya, dan tidak juga berkorelasi dengan variabel yang lain.

c. Dalam model hubungan variabel hanya terdapat jalur kausal/sebab akibat searah.
d. Data setiap variabel yang dianalisis adalah data interval dan berasal dari sumber yang sama.

2. Model Analisis Jalur

Pengujian hipotesis analisis jalur harus melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis dan persamaan struktural

Struktur $Z = \rho ZX_1 + \rho ZX_2 + \rho ZX_3 + \rho Z\epsilon_1$

Struktur $Y = \rho YX_1 + \rho YX_2 + \rho YX_3 + \rho YZ + \rho Y\epsilon_1$

2) Menghitung koefisien jalur berdasarkan koefisien regresi

Gambar sesuai dengan hipotesis yang diajukan, diagram jalur dilengkapi dengan model struktural dan persamaan struktural.

Substruktur 1

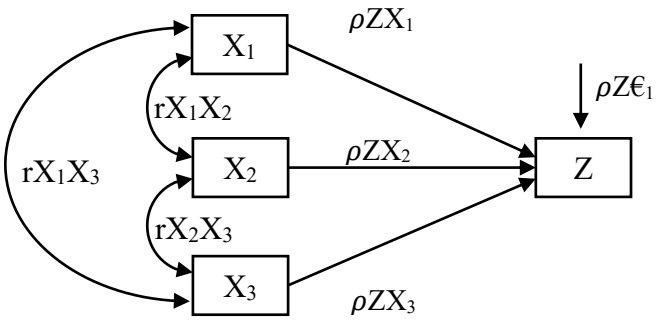

Gambar 2. Diagram Jalur Substruktur 1

Substruktur 2

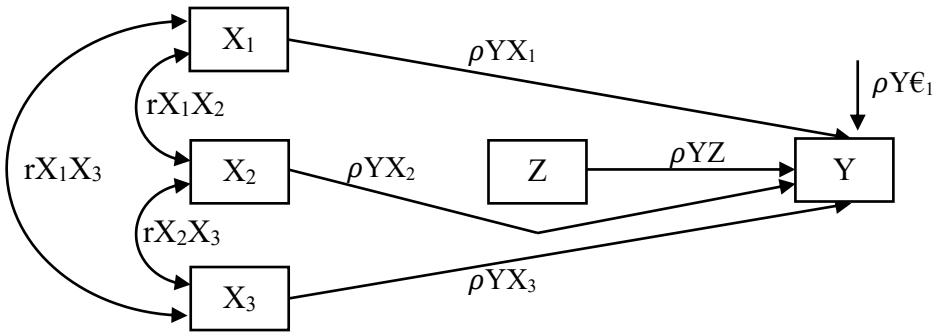

Gambar 3. Diagram Jalur Substruktur 2

Substruktur 3

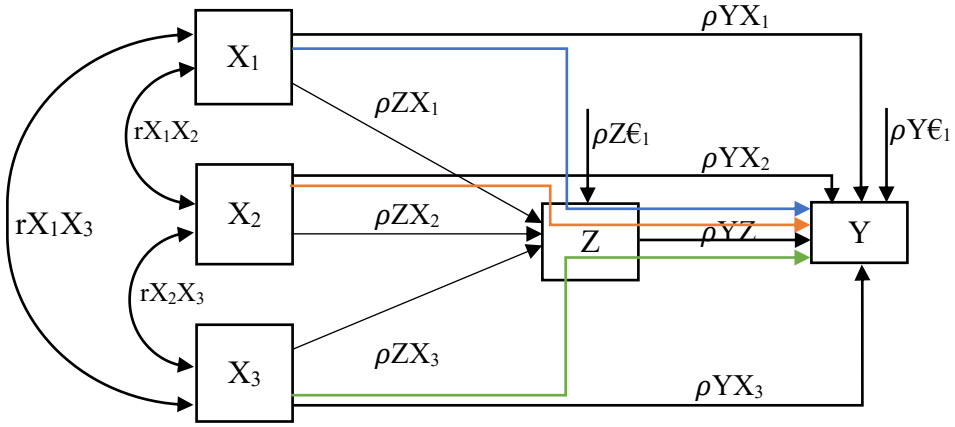

Gambar 4. Diagram Jalur Substruktur 3

Keterangan Garis :

= ρX_1ZY = ρX_2ZY = ρX_3ZY

Keterangan :

X_1 = Kemampuan Literasi Digital

X_2 = Kemandirian Belajar

X_3 = Interaksi Teman Sebaya

Y = Kemampuan Berpikir Kritis

Z = Motivasi Belajar

ρZX_1 = Koefisien Jalur X_1 terhadap Z

ρZX_2 = Koefisien Jalur X_2 terhadap Z

ρZX_3 = Koefisien Jalur X_3 terhadap Z

rX_1X_2 = Koefisien Korelasi X_1 dengan X_2

rX_2X_3 = Koefisien Korelasi X_2 dengan X_3

rX_1X_3 = Koefisien Korelasi X_1 dengan X_3

ρYX_1 = Koefisien Jalur X_1 terhadap Y

ρYX_2 = Koefisien Jalur X_2 terhadap Y

ρYX_3 = Koefisien Jalur X_3 terhadap Y

ρYZ = Koefisien Jalur Z terhadap Y

ρX_1ZY = Koefisien Jalur X_1 terhadap Y melalui Z

ρX_2ZY = Koefisien Jalur X_2 terhadap Y melalui Z

ρX_3ZY = Koefisien Jalur X_3 terhadap Y melalui Z

$\rho Z€_1$ = Koefisien Jalur variabel lain terhadap Z diluar variabel X_1, X_2 dan X_3

$\rho Y€_1$ = Koefisien Jalur variabel lain terhadap Y diluar variabel X_1, X_2, X_3 dan Z

3) Menghitung koefisien jalur secara simultan (keseluruhan)

Rumusan Hipotesis :

H_0 = Tidak ada pengaruh secara simultan antar variabel ($\rho Y_1X_1 = 0$)

H_1 = Ada pengaruh secara simultan antar variabel ($\rho Y_1X_1 \neq 0$)

Kaidah pengujian signifikansi :

$$\mathbf{F = \frac{(n-k)R^2_{yxk}}{K\,(1-R^2_{yxk})}}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel eksogen

R^2_{yxk} = R square

Kriteria pengujian sebagai berikut

a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh secara simultan antar variabel
b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh secara simultan antar variabel

4) Menghitung koefisien jalur secara parsial (individual)

Rumusan Hipotesis:

H_0 = Tidak ada pengaruh secara parsial antar variabel ($\rho Y_1X_1 = 0$)

H_1 = Ada pengaruh secara simultan antar variabel ($\rho Y_1X_1 \geq 0$)

Pengujian hipotesis tersebut menggunakan uji t dengan rumus :

$$\mathbf{t = r\sqrt{\frac{n-(k+1)}{1-r^2}}}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

r = Nilai korelasi parsial

k = Jumlah variabel eksogen

Selanjutnya adalah hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel}, dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh antar variabel.
b. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh antar variabel.

5) Menghitung koefisien korelasi antar variabel eksogen

Rumusan Hipotesis:

H_0 : Tidak ada hubungan antara variabel X_1 dengan X_2

H_1 : Ada hubungan antara variabel X_1 dengan X_2

Pengujian hipotesis dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara variabel X_1 dengan X_2
b. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan antara variabel X_1 dengan X_2

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Terdapat pengaruh langsung kemampuan literasi digital terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki tingkat kemampuan literasi digital yang tinggi maka motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut tinggi.
2. Terdapat pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi maka motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut tinggi.
3. Terdapat pengaruh langsung interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki interaksi teman sebaya yang positif maka motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut tinggi.
4. Terdapat hubungan antara kemampuan literasi digital dengan kemandirian belajar pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki kemampuan literasi digital yang baik maka siswa tersebut akan memiliki kemandirian belajar yang baik.
5. Terdapat hubungan antara kemampuan literasi digital dengan interaksi teman sebaya siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki kemampuan literasi digital yang baik maka siswa tersebut akan memiliki interaksi yang baik dengan teman sebayanya.
6. Terdapat hubungan antara kemampuan literasi digital dengan interaksi teman sebaya siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki kemandirian belajar yang baik maka siswa tersebut akan memiliki interaksi teman sebaya yang baik.

7. Tidak terdapat pengaruh langsung kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung.
8. Terdapat pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
9. Tidak terdapat pengaruh langsung interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung.
10. Terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
11. Terdapat pengaruh tidak langsung kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis melalui motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi maka dapat meningkatkan motivasi belajarnya yang kemudian akan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tersebut.
12. Terdapat pengaruh tidak langsung kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis melalui motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka dapat meningkatkan motivasi belajarnya yang kemudian akan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tersebut.
13. Terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis melalui motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika siswa memiliki yang baik dengan teman sebayanya maka dapat meningkatkan motivasi belajar yang kemudian akan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tersebut.

14. Terdapat pengaruh simultan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika tingkat kemampuan literasi digital tinggi, kemandirian belajar tinggi dan interaksi teman sebaya dalam kondisi baik secara bersamaan maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa.
15. Terdapat pengaruh simultan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar, interaksi teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Jika tingkat kemampuan literasi digital tinggi, kemandirian belajar tinggi, interaksi teman sebaya dalam kondisi baik, dan motivasi belajar tinggi secara bersamaan maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kemampuan literasi digital. Siswa dapat memanfaatkan penggunaan teknologi digital untuk mencari sumber belajar dan membiasakan memeriksa kebenaran informasi yang diperoleh. Guru berperan untuk selalu memberikan motivasi dengan menerapkan proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi digital sehingga menimbulkan ketertarikan siswa untuk belajar.
2. Siswa hendaknya menumbuhkan kemandirian belajar dengan melihat kembali apa yang telah dipelajarinya dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu guru berperan untuk memantau perkembangan kemajuan belajar siswa dan mengenalkan ragam gaya belajar yang sesuai dengan keadaan siswa.
3. Siswa sebaiknya memilih lingkungan yang positif dan berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat mendukung motivasi belajarnya. Disamping itu,

guru berperan untuk menerapkan pembelajaran yang aktif sehingga dapat merangsang interaksi siswa dengan teman sebaya dan memberikan dukungan ketika belajar sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dan tidak terjerumus dalam hal-hal negatif.

4. Siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar dengan memanfaatkan sumber digital sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi digital.
5. Siswa sebaiknya menjalin interaksi teman sebaya dengan baik dan positif dengan memanfaatkan literasi digital untuk mendiskusikan materi pembelajaran dan meningkatkan frekuensi komunikasi antar teman.
6. Siswa dapat saling memberikan dukungan dengan kelompok teman sebaya dalam belajar, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan belajarnya.
7. Kemampuan literasi digital harus diimbangi dengan kemampuan siswa untuk memilah informasi yang relevan dan tepat sesuai dengan konteks pembelajaran. Guru memberikan arahan dan masukan terkait informasi mana yang dapat menjawab soal-soal dalam pembelajaran. Sekolah juga berperan untuk menetapkan kebijakan penggunaan gawai dalam proses belajar.
8. Kemampuan berpikir kritis membutuhkan proses dan pembiasaan, sehingga siswa hendaknya mulai membiasakan berinisiatif untuk belajar tanpa menunggu perintah dari orang lain. Guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk terbiasa berpikir kritis melalui tugas-tugas yang diberikan.
9. Interaksi dengan teman sebaya yang positif dapat mendukung siswa memiliki motivasi, sehingga siswa hendaknya menciptakan interaksi dengan kelompok teman sebaya dengan saling mendukung untuk belajar secara maksimal.
10. Siswa hendaknya memiliki tujuan ataupun cita-cita yang akan memberikan kekuatan dan dorongan semangat dalam melakukan aktivitas belajar Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan optimal dan memberikan kesempatan siswa untuk menanggapi suatu topik atau kasus, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

11. Siswa hendaknya memiliki motivasi belajar yang tingga sehingga mampu untuk berpikir kritis, menganalisa kebenaran dan relevansi dari informasi yang diperoleh dari sumber digital.
12. Siswa hendaknya dapat konsisten dalam belajar secara mandiri untuk mempertahankan motivasi belajar sehingga mampu belajar secara maksimal dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis
13. Motivasi belajar hendaknya selalu ada pada diri siswa yakni dengan berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal ini dilakukan supaya dapat tercipta interaksi yang positif dengan teman sebaya sehingga mampu berpikir kritis.
14. Siswa diharapkan mampu memiliki kemampuan literasi digital yang baik, kemandirian belajar dan meningkatkan kualitas interaksi dengan teman sebaya sehingga akan membentuk motivasi belajar dalam diri siswa yang akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.
15. Siswa diharapkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar dengan cara mengoptimalkan kemampuan literasi digital, kemandirian belajar dan interaksi teman sebaya yang akan berdampak positif terhadap motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, Y., Fitri, A., Zalisman, & Syarif, M. I. (2021). Contribution of Digital Literacy to Students' Science Learning Outcomes in Online Learning. *International Journal of Elementary Education*, 284-290.

Ambarwati, S., Suhartono, & Nurhasanah. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*, 1974-1984.

Amrina, Z. (2022). *Evaluasi Pendidikan.* Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.

Anggraini, B., Nurdin, & Pujiati. (2021). Use of Kahoot Media and Variations of Questions on Learning Achievement with Motivation as Moderation. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences, 1*, 16-27.

Anggraini, K. D., & Soesatyo, Y. (2019). Hubungan Efikasi Diri, Gaya Belajar, Lingkungan Sebaya dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Kedamean. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 61-66.

Anugraheni, I. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika, 04*, 261-267.

Ardianingtyas, I. R., Sunandar, & Dwijayanti, I. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2*, 401-408.

Arnyana, I. B. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi.*

Arrajiv, D. A., B.B, M. A., Wahyuningsih, T., Kartini, & Rahmawati, L. E. (2021). Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Implementasi Literasi Digital Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 55-64.

Ashari, M., & Idris, N. S. (2020). Kemampuan Literasi Digital Generasi Digital Native. *Seminar Internasionnal Riksa Bahasa*, 1355-1361.

Asipi, L. S. (2022). Hubungan Literasi Digital dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Berbasis Kemandirian Belajar pada Era Pandemi Covid-19 Siswa SMA di Majalengka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*, 9918-9926.

Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner.* Banyumas: CV. Pena Persada.

Ayu, G. F., Koryati, D., & Jaenudin, R. (2019). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Program Lintas Minat Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 16 Palembang. *Jurnal Profit*, 69-79.

Ayu, P., Mahmud, N., & Aprisal. (2022). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tinambung. *PEDAMATH; Journal on Pedagogical Mathematics*, 1-13.

A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya : Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *Universitas Airlangga*.

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Paada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 61-70.

Azizah, Z., & Hadi, S. (2023). Pengaruh Kecemasan Matematis dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *AdMathEdust, 10*, 92-103.

Basthomi, A. Y., Afrianti, N. L., & Khairiah, Y. F. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Pekan Ilmiah Mahasiswa FKIP UNIS*.

Borulubis, M. R., Muhtar, & Ivada, E. (2022). Hubungan Literasi Digital dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Dasar Siswa SMK pada Masa Pandemi Covid-19 di Surakarta. *Tata Urta: Jurnal Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret*, 62-75.

BPS Kota Bandar Lampung. (2021). *Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung*. Retrieved from https://bandarlampungkota.bps.go.id/statictable/2021/05/25/334/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-menengah-pertama-smp-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kecamatan-di-kota-bandar-lampung-2019-2020-dan-2020-2021-.html

Damayanti, A. P., Yuliejantiningsih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 5*, 163-167.

Dayanti, R. E., Yunitasari, A., Fisabilillah, A., Putri, M., Rengganis, & Apriandi, D. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Magetan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*, 593-599.

Dayanti, R. E., Yunitasari, A., Fisabilillah, A., Putri, M., Rengganis, & Apriandi, D. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Magetan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 593-599.

Dewi, D. A. (2018, Oktober). *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas.* Retrieved from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/328600462

Djarwo, C. F. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 1-7.

Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat; Jurnal Pendidikan Matematika*, 242-254.

Early, O. A., Winarti, E. R., & Supriyono. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Kemandirian Siswa Kelas VIII melalui Pembelajaran Model PBL Pendekatan Saintifik Berbantuan Fun Pict. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 388-399.

Egok, A. S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar, 7*, 185-198.

Facione, P. A. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 1-28.

Febry, T., & Teofilus. (2020). *SPSS: Aplikasi Pada Penelitian Manajemen Bisnis.* Bandung: Media Sains Indonesia.

Hairunnisa, I. Y., Supriadi, & A, G. B. (2017). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Islam Haruniyah Pontianak. *Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*.

Hendriyani, Y., Ronaldo, Irfan, D., Budayawan, K., & Zulhendra. (2022). Pengaruh Literasi Digital dan Internet Addiction Terhadap Online Learning dan Dampak Selanjutnya Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Teknik Elektronika. *Jurnal Vocational Teknik Elektronika dan Informatika, 10*, 98-106.

Heryaningsih, S. M., Zulfa, N. I., Saputra, M. R., & Putri, M. K. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 69-74.

Ikadarny, Touwe, Y. S., Indriani, & Hasanuddin, M. I. (2023). Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Pemikiran Kritis Siswa di Sekolah Menengah Atas di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan West Science, 01*, 840-850.

Iman, M. T. (2021, Oktober 10). *Buku Seni Berpikir Kritis.* Retrieved from fliphtml5.com: https://fliphtml5.com/dxrsz/zgww/BUKU_SENI_BERPIKIR_KRITIS_%28M._TAMAMUL_IMAN%29/

Irawan, A. I., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education, 06*, 16220-16233.

Irawan, M., & Harahap, M. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Medan. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 1266-1276.

Jannati, M. (2021). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 4 Batusangkar. *Publikasi IAIN Batusangkar*.

Kahfi, A. (2019). Analisis Interaksi Teman Sebaya Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 2*, 24-36.

Kajin, S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif di MTs N Mojosari dan MTs N Sooko Mojokerto. *PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction*, 133-142.

Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital.* Retrieved from Repositori Institusi Kemendikbud: https://repositori.kemdikbud.go.id/11635/

Khotimah, N. V., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Kemandirian dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar dengan Variabel Mediasi Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 280-291.

Kidjab, M. R., Ismail, S., & Abdullah, A. W. (2019). Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika SMP. *EULER: Jurnal Matematika, Sains dan Teknologi, 7*, 25-31.

Lidawa, U. M., Rahman, M. H., & Salim, A. (2021). Pengaruh Motivasi dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Media Animasi. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 77-81.

Mahanal, S. (2019). Asesmen Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika, 3*, 51-73.

Maknun, J. (2020). Implementation of Guided Inquiry Learning Model to Improve Understanding Physics Concepts and Critical Thinking Skill of Vocational High School Students. *International Education Studies, 13*, 117-130.

Mayangsari, E., Sawiji, H., & Susantiningrum. (2024). Pengaruh Konsep Diri, Lingkungan Teman Sebaya dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 8*, 122-130.

Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 18*, 32-47.

Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nensi, M., Aminuyati, & Khosmas, F. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasail Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*.

Nisak, H. (2021). Efektivitas Literasi Digital Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Palembang. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*, 143-153.

Nurjannah, I., & Sylvia, I. (2020). Hubungan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* , 187-200.

Nuryana, I., & Chaidar, N. A. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, dan Pemberian Tugas Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 215-229.

Oktariani, & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 23-33.

Panjaitan, N., Ananda, R., & Perkasa, R. D. (2024). Pengaruh Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 74-89.

Pratiwi, N., & Indriani, P. (2024). Pengaruh Audit Internal Terhadap Penerapan Good Corporate Governance pada PT. Bank Mandiri Persero Tbk KCP Sudirman Palembang. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah, 6*, 3359-3374.

Pujiati, Rahmawati, F., Rahmawati, & Maydiantoro, A. (2022). Effectiveness of Using Hypercontent Based E-Module to Improve Collage Students' Critical Thinking Skills. *WSEAS Transactions on Advances in Engineering Education, 19*, 80-86.

Pujiati, Rahmawati, F., Rahmawati, & Maydiantoro, A. (2022). Needs Analysis E-Module Based Hypercontent to Improve Collage Students' Critical Thinking

Skills. *IJSSRR: International Journal of Social Science Research and Review, 5*, 28-33.

Purba, Y. O., Fadhilaturrahmi, Purba, J. T., & Siahaan, K. W. (2021). *Teknik Uji Instrumen Penelitian Pendidikan.* Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Qonita, H. D. (2021). Studi Deskriptif Permasalahan Siswa dalam Menjalin Interaksi Sosial Kelas X SMA Negeri 2 Cilacap Tahun 2021/2022. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling Islami Universitas Ahmad Dahlan.* Yogyakarta.

Rachmaningtyas, A. T. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Self-Regulated Learning pada Mahasiswa Tahun Pertama di Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 34-45.

Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 4*, 789-798.

Rahmadina, P. (2021). Kajian Literatur tentang Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*, 704-765.

Rahmawati, F., Rizal, Y., & Hestiningtyas, W. (2021). Problem Based Learning Model Analysis in Improving Student's Critical Thinking. *Economic Education Analysis Journal*, 543-553.

Rimardhanty, V. E., Soesilo, T. D., & Dwikurnaningsih, Y. (2019). Hubungan antara Penyesuaian Sosial dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Mahasiswa BK UKSW Angkatan 2017. *Jurnal Psikologi Konseling*, 398-407.

Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Tukdana. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 13*, 64-71.

Rosa, A., Nelyahardi, & Rahmayanty, D. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 9*, 252-259.

Rosalina, M. D., Iman, P. D., & Anggraini, V. R. (2023). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI. *Jartika: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 01-10.

Rosmaini. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*, 869-879.

Ruba'i, R. F. (2017). Retrieved from SIMKI UNP Kediri: http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/12.1.01.01.0185.pdf

Rusman, T. (2023). *Statistik Inferensial dan Aplikasi SPSS.*

Salahuddin, M., Yusuf, N., & Budiono. (2018). Pengaru Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Civic Hukum, 3*, 52-61.

Sandybayev, A. (2020). The Impact of E-Learning Technologies on Student's Motivation: Student Centered Interaction in Business Education. *International Journal of Research in Tourism and Hospitality (IJRTH), 6*, 16-24.

Santika, F. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kemampuan Akademik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional: Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Islam Kuantan Singingi*, 16-22.

Saputra, H. (2020). *Kemampuan Berfikir Kritis Matematis.* Retrieved from ResearchGate: http://dx.doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P

Satriani, K, A., Jafar, M. I., & Asriadi. (2022). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 1*, 318-323.

Setiaji, K., Muktiningsih, S., & Farlina, N. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Diintervening Motivasi Belajar E-Learning Ekonomi. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 4*, 56-63.

Setianingsih, E., Putri, F. W., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Pengaruh Adanya Literasi Digital terhadap Menurunya Sikap Sosial di Lingkungan Masyarakat. *Journal on Education, 05*, 3458-3465.

Siagian, R. E., Marliani, N., & Lubis, E. M. (2021). Pengaruh Kemampuan Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio, 7*, 1798-1805.

Soraya, S. M., Kurjono, & Purnamasari, I. (2023). Pengaruh Literasi Digital Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Educatio, 9*, 681-687.

Stevanus, I., Adella, V., & Saradefha, H. (2023). Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasa Dalam Pembelajaran IPS di Masa Pandemik. *Jurnal Pendidikan Dasae Perkhasa, 9*, 246-258.

Sugeng, Fanti, Y. D., & Azainil. (2020). Pengaruh Kesiapan Belajar dan Interaksi Teman Sebaya Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Primatika; Jurnal Pendidikan Matematika*, 61-120.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development).* Bandung: Alfabeta.

Suharni, & Purwanti. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3*, 131-145.

Suparmi, C. (2021). *Statistika Ekonomi.* Banten: Universitas Terbuka.

Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorang, T. A., . . . Lisnasari, S. F. (2022). *Pemikiran Kritis dan Kreatif.* Bandung: Media Sains Indonesia.

Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal AKRAB: Aksara Agar Berdaya, 10*, 60-69.

Tampubolon, R. A., Sumarni, W., & Utomo, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*, 3125-3133.

Thabroni, G. (2022, September 8). *Kemandirian Belajar: Pengertian, Indikator, Faktor, Contoh Angket, dll*. Retrieved from serupa.id: https://serupa.id/kemandirian-belajar-pengertian-indikator-faktor-contoh-angket-dll/

Tiana, A., Krissandi, A. D., & Sarwi, M. (2021). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Game Quizizz Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*, 943-952.

Tosepu, Y. A. (2022). *Pikir, Pikiran, Berpikir (Pengertian, Konsep, Fungsi, Macam, Tingkatan, dan Faktornya).* Retrieved from academia.edu: https://www.academia.edu/89712556/Pikir_Pikiran_Berpikir_Pengertian_Konsep_Fungsi_Macam_Tingkatan_dan_Faktornya_

Triansari, N., & Widayati, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Kinerja Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dasar-Dasar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, XVII*, 101-116.

Uloli, R. (2021). *Berpikir Kreatif dalam Penyelesaian Masalah.* Jember: RFM Pramedia.

Usli, V. A. (2023). Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Stambuk 2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 473-480.

Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 39-50.

Wahyuni, A., Sari, N. K., & Sutrisno, T. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 118-124.

Winatha, I. K., Suroto, Rahmawati, F., Yulianto, R., Salshabella, D. C., & Julianto, M. (2022). Video Website and Peer Tutoring to Improve Student Academic Literacy Skills. *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 628*, 294-297.

Witanto, J. (2018). Minat Baca yang Sangat Rendah. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/324182095_Rendahnya_Minat_Baca

Wulan, L. D., Prayogo, M. S., & Aula, L. H. (2023). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN 03 Mangli Jember. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 4*, 10-16.

Yanti, Y., & Darmawan. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 269-286.

Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran.* Bogor: Erzatama Karya Abadi.

Zanthy. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau dari Latar Belakang Pilihan Jurusan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa di STKIP Siliwangi Bandung. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 15-21.

Zulmaulida, R., Wahyudin, & Dahlan, J. A. (2018). Watson-Glaser's Critical Thinking Skills. *Journal of Physics: Conference Series*.